

Pertemuan 1

KONTRAK PERKULIAHAN

Mata Kuliah	: Teologi Perjanjian Lama
Kode Mata Kuliah	: PK2506
Bobot	: 2 SKS
Pengajar	: Tirta Susila, D.Th dan Yane Wainarisi, M.Th
Semester	: Genap Tahun Akademik 2020/2021
Jumlah Pertemuan	: 16

DESKRIPSI PERKULIAHAN

Perjanjian Lama pada dasarnya menyimpan banyak kisah dan/atau pengalaman perjumpaan antara orang-orang Israel dengan Allah yang sarat dengan makna Pastoral. Kehidupan Sosial masyarakat dalam perjumpaan dengan masyarakat Kerajaan lain, pesan agung untuk mengelola bumi ciptaan Tuhan dan terus menerus beribadah pada Tuhan mendatangkan ketegangan dalam diri orang Israel dan menjadi contoh Pastoral bagi orang-orang masa kini. Namun teks PL sendiri sepertinya tidak begitu menarik

Mata Kuliah ini merupakan salah satu mata kuliah wajib dalam ilmu Teologi dan PAK. Menjadi penting bagi setiap mahasiswa untuk memiliki pemahaman yang cukup dalam berteologi Perjanjian Lama bagi praktik pelayanan di depan. Khusus dalam Prodi Pastoral Konseling, Mata Kuliah ini dirancang sedemikian rupa agar sesuai dengan keperluan Pastoral Konseling. Ada berbagai contoh kasus dalam Perjanjian Lama yang penting bagi untuk dikaji agar dapat digunakan dalam pelayanan Pastoral Konseling ke depannya. Untuk itu, digunakan akan digunakan tinjauan Sosial Budaya terhadap berbagai kasus tersebut untuk kemudian dikontekstualkan demi kepentingan pastoral masa kini.

CAPAIAN PEMBELAJARAN MATA KULIAH

Adapun CP dari Mata Kuliah ini antara lain:

1. Mahasiswa mampu memahami konsep pastoral dalam Alkitab Perjanjian Lama;
2. mahasiswa mampu menerapkan fungsi-fungsi pastoral Perjanjian Lama;
3. mahasiswa mampu melakukan pelayanan pastoral dalam gereja berdasarkan perspektif Perjanjian Lama, dan
4. mahasiswa mampu menguasai keterampilan-keterampilan pastoral dengan menggunakan pendekatan Teologi Perjanjian Lama.

STRATEGI/ MODEL/ METODE PEMBELAJARAN

1. *Synchronous E-Learning*
2. *Asynchronous Learning*

MATERI POKOK

Pertemuan 1 RPS dan Kontrak Perkuliahan
 Pertemuan 2 Pengantar Kepada Teologi Perjanjian Lama
 Pertemuan 3 Sejarah Ilmu Teologi Perjanjian Lama
 Pertemuan 4 Sekitar Masalah Metodologi Perjanjian Lama

Pertemuan 5-7 Tema-tema Teologi PL

Pertemuan 5 Etika dalam PL
 Pertemuan 6 Kasih dan Keadilan dalam Perjanjian Lama
 Pertemuan 7 Kemiskinan dan Kemakmuran dalam Perjanjian Lama

Pertemuan 8 UTS

Pertemuan 9-14 Teologi PL dan Pastoral Konseling

9-14 Tema-tema Pastoral dalam PL

Pertemuan 9 Hubungan Laki-laki dan Perempuan dalam PL
 Pertemuan 10 Dosa dalam Masyarakat Israel
 Pertemuan 11 Dosa dalam Masyarakat Israel (Lanjutan)
 Pertemuan 12 Sistem Sosial dalam Masyarakat Israel
 Pertemuan 13 Kekudusan dalam Masyarakat Israel
 Pertemuan 14 Kekudusan dalam Masyarakat Israel (Lanjutan)

15 Implementasi Teologi PL dalam Kegiatan Pastoral Konseling

Pertemuan 16 UAS

KRITERIA STANDAR PENILAIAN

Penilaian dilakukan atas beberapa kriteria sebagai berikut:

- Presensi : 10 %
- Tugas Laporan Baca 1 : 25 %
- Tugas Laporan Baca 2 : 25 %
- UTS : 20 %
- UAS : 20 %

Hasil evaluasi dikategorikan sebagai berikut:

Nilai Prestasi	Bobot Prestasi	Rentang Angka	Makna Relatif
A	4	86-100	Sangat Baik
B	3	71-85	Baik
C	2	56-70	Cukup
D	1	41-55	Kurang
E	0	0-40	Gagal

TATA TERTIB MAHASISWA DAN DOSEN

1. Mahasiswa wajib hadir minimal 80% dari jadwal perkuliahan.
2. Tidak ada ujian susulan untuk UTS dan UAS kecuali dengan alasan tepat yang dapat dimaklumi oleh dosen.
3. Dilarang keras untuk menyalin tugas dari internet dan teman-teman.
4. Dilarang keras untuk mencontek hasil ujian teman.
5. Protes terhadap nilai dilayani selambat-lambatnya satu minggu setelah nilai dikeluarkan.
6. Menggunakan Bahasa yang sopan saat berkomunikasi dengan dosen.

Daring

1. Dosen wajib melaksanakan perkuliahan dari sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan oleh Jurusan dan Prodi.
2. Dosen dan mahasiswa mempersiapkan perlengkapan ajar dan mengajar yang kompatibel untuk daring.
3. Dosen dan mahasiswa mempersiapkan koneksi internet yang sesuai dengan standar.
4. Dosen dan mahasiswa memahami langkah-langkah dalam penggunaan media pembelajaran secara daring.
5. Mahasiswa wajib mengikuti arahan dari dosen saat pelaksanaan kuliah daring.
6. Mahasiswa wajib login dan melakukan presensi kehadiran perkuliahan sesuai jadwal yang telah ditetapkan oleh dosen.
7. Mahasiswa wajib menggunakan nama akun yang sesuai dengan identitas asli saat pembelajaran daring.
8. Mahasiswa wajib mengaktifkan kamera pada perangkat saat melakukan pembelajaran daring dengan fitur *video conference*,
9. Mahasiswa tidak diperkenankan melakukan aktifitas lain pada saat perkuliahan sedang berlangsung.

KONTAK/LAYANAN KONSULTASI MAHASISWA

Jika selama menjalani perkuliahan mahasiswa mengalami kendala baik dalam proses belajar mengajar, pengumpulan tugas, proses evaluasi tugas, UTS dan UAS, maka mahasiswa dapat menghubungi:

Tirta Susila D.Th

Hp: 085249331930

Yane Octavia Rismawati Wainarisi, M.Th

Hp. 085210984401

Email: yaneoctavia@gmail.com

Dosen Pengampu,

Mengetahui,
Ketua Program Studi,

Tirta Susila, D.Th

NIP. 197321062006042001

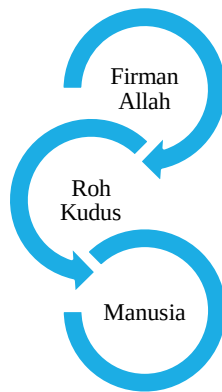
Karolina, S.Th, M.Si

NIP. 197412222008012009

Pertemuan 2

PENGANTAR TEOLOGI BIBLIKA

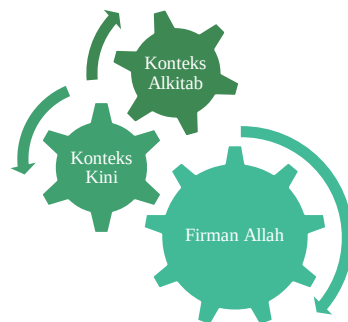
2.1 Manfaat Belajar Teologi Biblika



G -1: Firman ke Manusia

Firman Tuhan dapat sampai kepada manusia hanya melalui perantaraan Roh Kudus

Firman Tuhan sampai kepada manusia dengan perantaraan Roh Kudus. Namun demikian, ada rentang waktu antara masa Alkitab dengan masa kini. Untuk itu pemahaman mendalam terhadap Alkitab sebagai firman Tuhan mutlak diperlukan.



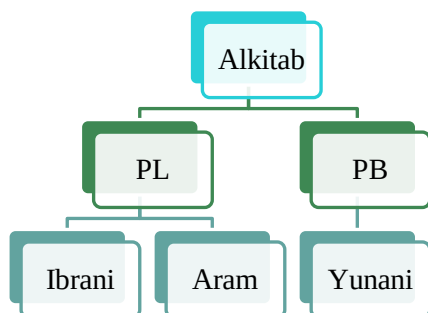
G-2: Pengertian Teologi PL Alkitab



G-3: Hubungan Alkitab, Manusia dan Dunia

Konteks masa kini perlu diperhadapkan dengan berita Alkitab sebagai unsur kritis yang dapat menolong mencari jalan yang lebih manusiawi.

2.2 Pengertian Teologi Biblika



G-4: Pembagian Alkitab

Alkitab ditulis dalam Bahasa asli tertentu dan berdasarkan konteks aslinya.

Alkitab ini juga diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia yang terjemahannya dilakukan berulang-ulang dan disesuaikan dengan konteks Indonesia. Karena itu ada berbagai macam jenis terjemahan Alkitab dalam Bahasa Indonesia.

Namun ada rentang waktu antara masa penulisan Alkitab dengan masa kini.

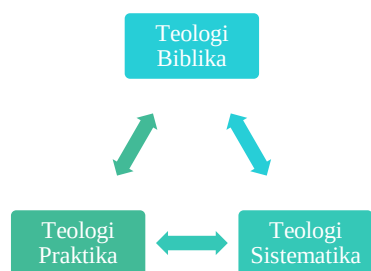
Teologi Alkitab sendiri terarah pada firman Allah yang menjadi kesaksian untuk mempersiapkan kedatangan Yesus dan implikasinya dalam situasi hidup manusia masa kini.

2.3 Kesaksian Perjanjian Lama

Para ahli mulai melakukan penelitian secara terpisah antara bagian PL dan PB sejak dua abad yang lalu. Penelitian terhadap kedua bagian kitab ini perlu dilakukan secara sungguh-sungguh karena baik PL maupun PB berasal dari zaman-zaman yang berbeda, baik secara sosial, ekonomi, politik maupun tekanan spiritualitasnya. Namun pusatnya tetaplah mengarah pada Tuhan. Meneliti PL sendiri berarti terjun ke dalam dunia majemuk yang di dalamnya kemungkinan telah terjadi dialog antara saksi-saksi yang berbeda dari sudut pandang mereka masing-masing. Pernyataan di atas mungkin akan sulit diterima jika kita berada dalam posisi tradisional yang dipengaruhi oleh paham “penyataan ilahi” sebagai “perkataan yang benar” sehingga Alkitab dijadikan dogma dan jika ada penafsiran lain di luarnya, maka akan dianggap sesat, liberal atau lalim. Menurut Barth, hal ini terjadi karena kita dibiasakan untuk berpikir secara hitam putih dan benar salah.¹

¹ Barth, Christopher dan Marrie CB Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 3.

2.4 Teologi Perjanjian Lama dan Cabang Teologi Lainnya



Teologi Biblika bersandar pada ilmu tafsir yang meneliti ayat demi ayat, perikop, kitab, karya mazhab dari sudut Bahasa, bentuk, isi dan konteks. Berkaitan dengan Teologi Sistematika karena memperingatkan terhadap persoalan umat Kristen berabad-abad dan aktual. Berkaitan dengan Teologi Praktika karena menyampaikan hasil kepada jemaat melalui pembinaan, pemberitaan dan pengajaran, diakonia sosial dan politis.

G-5: Hubungan Dialogis Teo Biblika dg Cabang Teo Lain

2.5 Beda Teologi Sistematika dan Biblika

Teologi Sistematika adalah upaya untuk memahami hubungan timbal balik antara pokok-pokok Alkitab dengan implikasi-implikasi historis dan filosofis. Teologi Biblika adalah upaya untuk memahami Alkitab menurut perkembangannya selama periode-periode tertentu.

Perbedaan Teologi Sistematika dan Teologi Biblika

No	BIBLIKA	SISTEMATIKA
1	Tema terbatas dengan apa kata Alkitab	Tema diambil dari Alkitab dan di luar Alkitab
2	Mempelajari bagian-bagian tertentu dari Alkitab	Mempelajari keseluruhan Alkitab
3	Kompilasi (himpunan) doktrin dari penulis pada era tertentu	Kompilasi doktrin dari keseluruhan Alkitab dan non-Alkitab
4	Belajar memahami bagaimana dan mengapa satu doktrin berkembang.	Belajar memahami/ mengerti dasar/ alasan/ prinsip/ sesuatu itu ditulis.
5	Berbicara tentang proses	Berbicara tentang hasil
6	Belajar dari perkembangan-perkembangan inspirasi dari Alkitab	Belajar tentang puncak inspirasi dari Alkitab

PERTEMUAN 3

SEJARAH ILMU TEOLOGI PERJANJIAN LAMA

3.1 Definisi Teologi PL

Menurut Walther Zimmerli, Teologia PL adalah kombinasi dari pernyataan-pernyataan PL tentang Allah, sehingga tugasnya adalah menyajikan apa yang dikatakan PL tentang Allah dalam kaitan-kaitan tersiratnya. Menurut C.R. Lehman, Teologia PL adalah bagian dari Teologi Alkitabiah dan dibuat berdasarkan “pemahaman fundamental tentang pernyataan yang setahap demi setahap” dan “kesatuan agung dari keseluruhan Alkitab”. *Teologia merupakan hasil perjumpaan teks (firman Allah) dengan Konteks.* Dengan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa Teologi PL adalah hasil perjumpaan antara teks PL dengan keadaan sejarah orang Israel.

3.2 Sejarah Perkembangan Teologi PL

3.2.1 Zaman Reformasi- Pencerahan (abad 14-27 M)²

Ada beberapa prinsip yang berkembang di golongan Protestan pada saat ini. Yaitu Sola Gratia (hanya anugerah), Sola Scriptura (hanya berdasarkan Alkitab), Sola Fidei (hanya karena iman). Pengkhususan diberikan kepada Sola Scriptura, mendorong terjadinya perkembangan Teologi Alkitabiah berikut dengan gagasan untuk menafsirkan Alkitab. Sementara itu kata ‘Teologi Alkitabiah’ sendiri bukanlah hasil gagasan dari mereka (kata ini pertamakali muncul dalam buku karangan Wolfgang Jacob Christman ‘Teutsche Biblische Theologie’), dan metodenya dikembangkan oleh O. Glait dan Andreas Fischer pada tahun 1530-an.

Istilah ‘Teologi Alkitabiah’ dipakai dalam dua arti:

- 1) Teologi yang ajaran-ajarannya bersumber pada Alkitab dan dasarnya adalah Alkitab.
- 2) Teologi yang dikandung oleh Alkitab itu sendiri (bisa juga diartikan suatu disiplin teologis tertentu yang asal mula dan perkembangannya diuraikan secara singkat).

Lehman membuat definisi sendiri tentang Teologi Alkitabiah, yaitu teologi yang mempelajari pernyataan Allah di dalam lingkungan sejarah Alkitab yang berarti penyingkapan Ilahi atas perjanjian-perjanjian yang tercatat dalam Alkitab. Henricus A. Diest dalam bukunya *Theologia Biblica* (Daventri, 1643) member pengertian tentang Teologi Alkitabiah yang menurutnya terdiri dari ayat-ayat bukti dari Alkitab yang dicomot

² Gerhard F. Hassel, *Teologi Perjanjian Lama: Masalah-masalah Pokok dalam Perdebatan Saat Ini* (Malang: Gandum, 2016), 15-18.

dari kedua Perjanjian untuk mendukung sistem-sistem doktrin tradisional dari golongan Orthodox Protestan yang mula-mula.

Abraham Clovius dan beberapa rekan sezamannya menganggap Teologi Alkitabiah sebagai pendukung Teologi Dogmatik dan menganggap ayat-ayat Alkitab sebagai pendukung Dogmatik. Penekanan kembali kepada Alkitab baru ketika munculnya gerakan Pietisme. Akibatnya, sejak tahun 1745, Teologi Alkitabiah berpisah dari Teologi Dogmatik (sistematika) dan menjadi dasar dari Teologi Sistematika.

3.2.2 Zaman Pencerahan (Abad 17-18)³

Pada zaman ini muncul beberapa pendekatan baru yang disebabkan karena beberapa pengaruh.

- a. Reaksi nasionalisme terhadap supernaturalisme dimana akal manusia ditegakkan sebagai sumber patokan final serta sumber utama pengetahuan, yang berarti bahwa wibawa Alkitab sebagai catatan pernyataan Ilahi ditolak.
- b. Dikembangkannya suatu hermeneutik baru yaitu metode penelitian sejarah.
- c. Penggunaan kritik sastra radikal terhadap Alkitab

Kesimpulannya, pada masa ini rasionalisme diarahkan untuk meninggalkan pandangan orthodox tentang pengilhaman Alkitab supaya Alkitab hanya menjadi salah satu dokumen kuno yang harus dipelajari seperti dokumen-dokumen kuno lainnya. Hal terutama yang bisa dilihat dari masa ini adalah keterpisahan antara Teologi Sistematika dan Teologi Biblika. Anton Friedrich Busching menunjukkan untuk pertamakalinya Teologi Alkitabiah sebagai saingan Teologi Dogmatik. G. Ebeling menyampaikan hal yang serupa. Sementara Johann Solomo Semler menyatakan bahwa Firman Allah sama sekali tidak identik dengan Alkitab, dengan begitu menyiratkan bahwa tidak semua bagian Alkitab diilhamkan, dan Alkitab adalah dokumen sejarah murni yang harus diselidiki dengan suatu metodologi murni yang bersifat historis dan bersifat kritis.

Gotthilf Traugott Zacharia berusaha membangun suatu sistem pengajaran teologis berdasarkan suatu hasil kerja eksegetis yang teliti. Menurutnya, aspek historis dalam Alkitab tidak terlalu penting dalam Teologi. Ia juga mengupayakan pembersihan bagi ketidaksempurnaan yang ada dalam sistem dogmatik. W.F. Hufnagel (1785-1789) dan C.F. Von Ammon (1792) mengungkapkan bahwa Teologi Alkitabiah terdiri atas sekumpulan penelitian sejarah atas ayat-ayat bukti dari Alkitab yang mendukung dogmatic. Karya Von

³Hassel, *Teologi*, 18-24.

Ammon lebih bersifat Teologi Filosofis, namun memiliki pandangan yang lebih tinggi terhadap PB daripada PL.

Johhan Philip Gabler (1753-1826) melalui ceramahnya (30 Maret 1787) berhasil menjadikan peranan Teologi Alkitabiah sebagai hanya salah satu peranan sejarah semata terlepas dari Dogmatik. Definisinya tentang Teologi Alkitabiah berbunyi, “Teologi Alkitabiah secara historis meneruskan pemahaman para penulis Alkitab tentang masalah-masalah ilahi; sebaliknya, teologi dogmatic bersifat mendidik, mengajarkan penalaran filosofis seorang Teolog terhadap masalah-masalah ilahi sesuai dengan kemampuan, waktu, usia, tempat, aliran, atau mazhab dan hal-hal lain dari sang Teolog. Pendekatannya didasarkan atas 3 pertimbangan:

1. Ilham harus dihapuskan karena Roh Allah sendiri memberikan kemampuan pada para penulis
2. Teologi Alkitabiah bertugas mengumpulkan secara teliti berbagai konsepsi dan gagasan dari setiap penulis Alkitab.
3. Sebagai salah satu bentuk disiplin ilmu Sejarah, Teologi Alkitabiah harus membedakan beberapa periode antara agama lama dan agama baru.

Kemudian muncul satu tokoh yang berhasil memisahkan antara Teologi PL dan Teologi PB dalam Teologi Alkitabiah. Ia adalah seorang yang konsisten dengan pemakaian metode penelitian sejarah yang tentunya didukung oleh penekanan rasionalis terhadap alasan sejarah.

3.2.3 Zaman Pencerahan- Teologi Dialektika (Abad 19-20)⁴

Beberapa macam pendekatan yang telah ada sebelumnya dengan sukses berhasil menuai kritik. Dan setelah akhir perang dunia I, disiplin teologi Alkitabiah menerima kehidupan baru yaitu zaman teologi Dialektik.

Pada masa ini muncul beberapa tokoh dengan karya-karyanya yaitu: Gottlob Ph. Chr. Kaiser yang menolak segala jenis supernaturalisme dan berusaha menggambarkan perkembangan agama PL dari sudut sejarah awal pertumbuhan. W.M.L. De Wette mencoba menjauhi rasionalisme dan memadukan Teologi Alkitabiah dengan suatu sistem filsafat. Melalui bukunya “Biblische Dogmatik”, ia mencoba mensintesis antara iman dan perasaan yang membawa masuk ‘perkembangan awal pertumbuhan agama dari Hebraisme menjadi Kristianisme lewat Yudaisme.

⁴ Hassel, *Teologi*, 24-35.

Timbul reaksi dari D.C. Vonn Coln terhadap Wette. Dalam bukunya, *Biblical Theology of The OT*, ia menyajikan suatu Teologi Alkitabiah historis dengan penekanan teokratis yang kuat. Ia bergerak dalam ketegangan antara partikularisme dengan universalisme dan melukiskan suatu keadaan perkembangan historis dari Hebraisme- Yudaisme- dan Kristianisme. Wilhelm Vatke menyatakan bahwa sistem pengaturan bahan-bahan PL tidak boleh disajikan berdasarkan kategori-kategori yang diambil dari Alkitab namun yang ditetapkan dari luar, dan harus merumuskan dogma pendekatan dari sudut ‘sejarah agama’ mengenai PL yang sama sekali berdiri sendiri.

Pada pertengahan abad muncul golongan-golongan (golongan yang berusaha menolak kesahihan pendekatan berdasarkan penelitian sejarah dan golongan yang berusaha memadukan suatu pendekatan historis) yang menentang pendekatan-pendekatan rasional dan filosofis terhadap Teologi PL. Mereka itu antara lain: Steudel yang tetap menganggap PL mempunyai asal-usul yang ilahi namun menolak pandangan sempit tentang pengilhaman harfiah. Oehler mengakui bahwa ada kesatuan antara PL dan PB namun ia menerima juga bahwa ada pemisahan di antara keduanya yaitu bahwa Teologi PL hanya akan berfungsi secara benar di dalam konteks kanonik yang luas. Teologi PL sendiri menurut Oehler mempunyai pengertian sebagai ilmu sejarah yang berdasar pada eksegeze dari sudut sejarah tata bahasa yang tugasnya adalah mereproduksi isi dari tulisan-tulisan dalam Alkitab menurut kaidah-kaidah bahasa dengan mempertimbangkan keadaan sejarah pada saat tulisan-tulisan tersebut pertamakali ditulis dan juga kondisi-kondisi pribadi dari para penulis Alkitab. Jadi metode yang tepat menurut mereka bagi Teologi Alkitabiah adalah pendekatan dari sudut ‘sejarah awal pertumbuhan’ yang dieksegeze berdasarkan sejarah tata bahasa, bukan eksegeze berdasarkan penelitian sejarah yang harus digabungkan dengan suatu perkembangan organis dari agama PL.

Golongan konservatif muncul dengan ‘mazhab sejarah keselamatan’. Mazhab ini didasarkan pada:

- 1) Sejarah umat Allah sebagaimana didasarkan pada firman
- 2) Pemahaman tentang pengilhaman
- 3) Hasil antara sejarah manusia dan Allah dalam Kristus Yesus

Dan PL berisi proklamasi sejarah keselamatan, dan Alkitab adalah saksi dari perbuatan Allah kepada dunia. Tahun 1787, pendekatan ‘sejarah-sejarah agama’ mulai menguasai cara pendekatan PL. Teologi PL (dan Teologi Alkitabiah) dipengaruhi oleh tanggal lama yang diberikan oleh dokumen P dan gambaran yang sama sekali baru akibat dari pengaruh tanggal-tanggal yang dipakai berdasarkan dokumen ini. Ciri khas lainnya

adalah adanya metode perkembangan evolusioner yang berdasarkan sejarah pertumbuhan. Pendekatan ini menghancurkan kesatuan PL dengan menganggap PL hanya sebagai koleksi bahan-bahan dari periode yang berdiri sendiri dan hanya terdiri dari sedikit refleksi tentang jumlah agama-agama kafir yang berbeda-beda, hubungan yang hakiki antara PL dan PB direduksi menjadi hanya memiliki kaitan secara historis dan rangkaian yang tidak penting di antara keduanya. Akibatnya, perlu tidakan berani untuk menghidupkan kembali.

3.2.4 Perkembangan Baru Teologi PL – Sekarang (abad 20- sekarang).

Teologi Biblika pada masa ini diwarnai dengan upaya menyaksikan karya dan firman Allah yang hidup. Awal dari perkembangan Teologi PL abad 20 ditandai dengan kemunculan dua aliran besar dalam Teologi di bawah pengaruh Alberth Alt dan Martin Noth dan Karl Barth. Alt dan Noth merupakan dua pakar sejarah Alkitab yang memperlihatkan bahwa keterikatan kepada Tuhan merupakan inti riwayat kedua belas suku Israel. Sementara itu, Karl Barth bertolak dari Allah yang berbed dari segala bayangan filsafat dan agama yang hanya dapat dikenal melalui kesaksian Alkitab.⁵ Hassel melihat bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan bangkitnya kembali Teologi PL; *Zeitgeist* yang berubah. Menurut R.C Dentan, faktor-faktor tersebut antara lain: hilangnya pamor nasionalisme evolusioner, reaksi terhadap keyakinan bahwa kebenaran historis dapat dicapai dari objektivitas, dan kecenderungan untuk kembali ke Teologi Dialektik (Neo-Orthodox). E. Konig menaruh penghargaan tinggi terhadap kebenaran amanat PL dan menolak evolusi agama yang diajarkan oleh Wellhausen dengan mencanangkan suatu metode penafsiran berdasarkan sejarah tata bahasa.

Pada masa ini, kitab Suci diharapkan dapat menjadi pijakan yang kokoh dalam menghadapi persoalan dunia masa itu seperti Marxisme, nasional sosialisme serta keyakinan bahwa pasar bebas dapat mengatur masyarakat. Hal ini menyebabkan minat terhadap Teologi Biblika bangkit sehingga tema-tema penting yang selama itu ada pada Teologi Sistematis diangkat ulang oleh para ahli Perjanjian Lama dengan menggunakan perspektif Perjanjian Lama itu sendiri.⁶

Tahun 1920-an ditandai dengan perdebatan tentang sifat teologi PL. Muncul beberapa sarjana dengan pendekatan mereka masing-masing. Eissfeldt memberikan pengertian terhadap Teologi PL yaitu sebagai suatu bidang disiplin non-historis, tetapi berdasarkan iman sehingga bersifat subyektif. Pendekatan ini mendapat kritik dari Eichordt. Pada zaman

⁵ Barth, *Teologi*, 7.

⁶ Ibid.

ini, semakin banyak bermunculan para ahli dengan berbagai macam pendekatan dan dari berbagai macam negara termasuk Amerika. Dan belum ada konsesus tentang masalah-masalah utama dalam PL baru hanya perdebatan-perdebatan di antara sarjana-sarjana.

Misalnya, Ludwig Köhler (1936) mengangkat tema Allah, manusia dan keselamatan dari perspektif PL. Walther Eichordt (1933 dan 1939) menemukan bahwa tema sentral PL adalah “Perjanjian” antara Allah dengan Israel, manusia dan seluruh ciptaan. Th. C. Vriezen (1954, Bahasa Belanda) melihat inti PL adalah Persekutuan antara Allah dan umat. Walter Kaiser menemukan bahwa tema inti dari PL adalah janji dan berkat. Edmond Jacob (1955, Bahasa Perancis) melihat bahwa inti dari PL adalah Allah, karya dan kemenangan-Nya. Gerhard von Rad (1957 dan 1960) mengangkat tema “Perbuatan-perbuatan Allah di dalam medan sejarah” yaitu bahwa Allah bertindak, sedang bertindak dan akan bertindak.⁷ Pemikiran von Rad ini diikuti oleh G.E Wright dan Christop Barth. Zimmerli (1972) bertolak dari Tuhan yang dikenal sejak di tanah Mesir, yang menciptakan dan memerintah, yang memilih Israel, mengikat perjanjian, dan memberikan perintah-Nya. Tuhan juga memberikan kemenangan, tanah, karunia kepada tokoh-tokoh tertentu. Namun Tuhan menuntut kesetiaan kepada-Nya dengan cara memberikan petunjuk untuk beribadah, menerima bakti dan doa, dan mengatur pola hidup dalam bermasyarakat. Samuel Terrien (1978) bertolak dari kehadiran Tuhan yang menjiwai dan mengikat semua bagian Alkitab. Ia mementingkan keindahan dari pemberian Allah.⁸

Setelah tahun 1980-an, PL mendapat pengaruh dari sekularisasi dan globalisasi. Ilmu PL beralih dari fokus penelitiannya terhadap Yahweh dan Elohis sebagai sumber zaman raja-raja dan mengangkat Deuteronomis dan Imamat yang berkarya pada abad ke-6 sampai ke-5 SM sebagai karya pokok, yang dilengkapi dengan “Yehowis” sebagai bahan kuno. Horst Dietrich Preuss (1991) bertolak dari tatanan yang disaksikan oleh kitab-kitab Perjanjian Lama dan menguraikan bagaimana Tuhan memilih umat-Nya dan memeliharanya, serta bagaimana Israel berjalan bersama Tuhan. Josef Schreiner (1995) memahami Teologi sebagai “perkataan tentang Allah” dan menegaskan bahwa Tuhan, Allah Israel, adalah Allah yang menyelamatkan dan menuntut, menciptakan dan menjalin hubungan baik dengan ciptaan. Bagi Schreiner, Allah itu Esa, menghadapi dosa manusia, dipuji dalam ibadah dan terbuka akan keakanan. Walter Brueggmann (1997) mengawali pemahamannya tentang PL melalui kesaksian pokok tentang Tuhan, lalu mempertanyakannya dengan memperhatikan kesaksian negative tentang Allah seperti Allah

⁷ Barth, *Teologi*, 8.

⁸ Barth, *Teologi*, 11.

itu tersembunyi, tindakannya tidak dipahami, dwisifat sehingga sering membingungkan manusia. Lalu ia membahas tentang Israel, manusia dan bangsa-bangsa, serta alam semesta sebagai mitra Allah dan akhirnya membahas tentang perantara antara Allah dan manusia baik itu kehadiran Allah secara langsung, Taurat, raja, Nabi, ibadah dan hikmat. Claus Westermann (1985) memilih tema-tema dan menuju Teologi Biblika. Rolf P. Knierim (1995) menuntut agar diteliti struktur Semantik dan hubungan antara Allah dan dunia untuk menentukan makna berita-berita Alkitab.

Selain itu, ada juga sejumlah ahli PL yang menekankan penelitiannya dengan bersandar pada Kanon Alkitab. Brevard Child (1986) bertolak dari naskah Kanonis. Ia beranggapan bahwa Alkitab yang ada saat ini telah melewati proses panjang namun perlu ditampilkan dalam cara yang segar. Rolf Rendtorff bertolak dari Kanon dengan menguraikan kitab unit demi unit (Jilid 1, 1999), lalu memaparkan sintesa tema-tema (Jilid 2). Model penelitian ini diikuti oleh Paul A. House. Namun Roy B. Zuck (1991) meskipun menggunakan alur yang mirip namun menekankan bahwa Pengetahuan Alkitab sama dengan Teologi sehingga masih terbuka juga penelitian dari segi struktur dan sastra. Selanjutnya, masa ini ditandai dengan mulai berkembangnya pendekatan Retorika dan/atau Sosiologis meskipun jumlahnya masih terbatas.⁹

⁹ Barth, *Teologi*, 12.

PERTEMUAN 4

SEKITAR MASALAH METODOLOGI

4.1 Tugas Deskriptif Atau Normatif¹⁰

Tugas dekriptif dalam tradisi ilmiah Gabler-Wrede-Stendahl dan pendukung-pendukungnya menguraikan tentang pemusatan perhatian ahli Teologi PL pada hal penguraian “arti asli ayat” dan bukan “makna ayat itu masa kini”. Cara ini harus dipahami sebagai kapak yang memisahkan antara pendekatan deskriptif dan normative¹¹. Mencari ayat asli bukanlah sekadar menemukan arti asli ayat dalam konteks kanoniknya, namun juga merupakan suatu rekonstruksi historis¹². Akibatnya, Alkitab mengalami perlakuan yang sama seperti buku kuno lainnya. Sementara “makna ayat itu masa kini” merupakan penafsiran Teologis¹³, yaitu berdasarkan pandangan hidup modern dari penafsiran itu sendiri, dan dianggap bersifat normative bagi iman dan hidup.

D.H. Kelsey mencoba menggambarkan hubungan antara “arti asli ayat” dan “makna ayat itu masa kini”.

1. Penggunaan pendekatan deskriptif untuk menentukan “arti asli ayat” dianggap identik dengan dengan “makna ayat itu masa kini”.
2. “Arti asli ayat” mengandung pokok-pokok pikiran, gagasan-gagasan yang perlu dicari dan diterjemahkan secara sistematis dan dijelaskan bahwa inilah “Makna ayat itu masa kini”. Meskipun penulis aslinya sendiri mungkin tidak pernah memikirkan akan hal ini.
3. “Arti asli ayat” merupakan suatu cara berbicara di zaman kuno yang bergantung pada waktu dan budayanya sendiri dan yang perlu dijelaskan ulang dengan memakai bahasa masa kini tentang gejala masa kini tentang gejala yang sama dan bahwa penjelasan ulang ini adalah “makna ayat itu masa kini”. Hal ini bisa terjadi jika ia mempunyai pengetahuan lain terlepas dari Alkitab.

¹⁰ Hassel, *Teologi*, 37-43.

¹¹ Sering ditugaskan kepada ahli Teologi sitematika yang bertugas menterjemahkan “makna ayat itu masa kini” dan tugas ini tidak boleh dianggap sebagai bagian yang tepat dari metode deskriptif yang sempurna

¹² Rekonstruksi historis yaitu penyajian dunia pemikiran tentang PL (atau PB) sebagaimana direkonstruksikan berdasarkan lingkungan sosial kulturalnya. Hal ini dilakukan untuk memahami Alkitab sebagaimana dibatasi oleh waktu dan lingkungan ketika Alkitab itu pertamakali ditulis.

¹³ Penafsiran Teologis adalah penterjemahan ayat yang telah direkonstruksikan secara historis ke dalam situasi modern.

4. “Arti asli ayat” mengacu pada orang cara orang Kristen dahulu menggunakan ayat-ayat Alkitab dan bahwa “makna ayat itu masa kini” hanyalah cara ayat-ayat tersebut digunakan oleh orang Kristen modern.

Kalau begitu, apa perbedaan antara ‘arti ayat asli’ dengan ‘makna ayat itu masa kini’? Perbedaan keduanya yaitu perbedaan antara rekonstruksi historis atau apa yang bersifat historis, deskriptis, dan obyektif dengan penafsiran teologis atau apa yang bersifat Teologis dan normative. Keduanya tidak dapat dipisahkan. Tanpa pendekatan Normative, penafsiran akan sangat terbatas, namun tanpa penafsiran deskriptif, penafsiran jadi kehilangan konteks penulisannya.

4.2 Metode-metode Studi Perjanjian Lama

David J.A Clines dalam buku Rogerson membagi metode-metode studi Perjanjian Lama menjadi dua bagian antara lain: metode tingkat pertama dan metode tingkat kedua.¹⁴

4.2.1 Metode Tingkat Pertama

Metode tingkat pertama ini dibagi pula dalam beberapa bagian antara lain:

1. Metode-metode Tradisional dalam Keilmuan Biblika

Metode ini dibagi menjadi beberapa metode lagi, antara lain:

a. Eksegese Gramatika-Historis

Istilah ini mengacu kepada suatu usaha yang ditempuh untuk menafsirkan bagian ayat manapun sesuai dengan makna kata-katanya yang alamiah (gramatika) dan sesuai dengan kemungkinan maksud sipengarang pada zamannya (historis). Metode ini memberi peringatan kepada gaya penafsiran yang suka dibuat-buat dan/atau cenderung mengalegoriskan segala sesuatu. Namun di lain pihak, metode ini juga memiliki bahayanya sendiri karena terlalu menafsirkan kata-kata Alkitab secara kaku.

b. Kritik Teks

Pendekatan ini berusaha mencari-cari di balik naskah-naskah Abad Pertengahan untuk mengungkapkan kata yang tepat dari kitab-kitab dalam Alkitab. Metode ini merupakan disiplin yang sangat ketat obyektif, yang menguraikan aturan-

¹⁴ David J.A Clines dalam John Rogerson, *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 24-43.

aturan lengkap untuk mengevaluasi sebuah potongan apapun dari kenyataan tekstual. Ada juga yang menganggap bahwa metode ini hanyalah salah satu dari bentuk penafsiran yang masih membutuhkan keahlian dari penafsir untuk menemukan makna akhir sebuah ayat. Persoalannya adalah karena teks Ibrani tertua berasal dari abad ke-2 SM dan kebanyakan fragmentaris, sementara kitab Ibrani tertua justru berasal dari abad ke-11 M. Sehingga sulit juga menentukan validitas makna dari sebuah upaya kritik teks.

c. Kritik Redaksi

Kritik ini muncul ketika para pengarang Alkitab dianggap hanya berperan sebagai pengumpul atau penyunting teks Alkitab dan bukan pengarang dalam arti sebenarnya. Namun saat ini, ketika para pengarang Alkitab telah dipandang lebih dari sekedar penyunting, istilah “kritik redaksi” masih terus dipakai untuk menyebut penelitian tentang sudut pandang atau maksud yang khas dari si pengarang yang diungkapkan dalam bentuk dan penyusunan karya, isi, prinsip pemilihan dan penolakan bahan, maupun dalam pernyataan-pernyataan yang jelas dari si pengarang. Sekarang para ahli Jerman lebih cenderung menyebut metode ini dengan sebutan kritik *Tendenz* atau tendensi. Kritik redaksi memperhatikan bagian yang lebih besar dari kritik teks dan mengarahkan penelitiannya pada tendensi pengarang dalam tulisan-tulisannya.

2. Metode Kritik Sastra

Metode ini terbagi menjadi tiga bagian, antara lain:

a. Membaca Dengan Cermat

Metode ini menggunakan penelitian yang sangat hati-hati terhadap semua aspek dari teks seperti Bahasa, gaya, metafora, *image*, dalam hubungannya satu sama lain. Dalam menganalisis, biasanya para pengguna metode ini akan mempertajam fokus dan meneliti rincian yang ini atau itu atau hubungan dalam tanggapan keseluruhan kita untuk menguji suatu pertimbangan, sambil memperhatikan tanggapan pada pucuk atau titik pusat yang ini, yang itu atau yang lainnya dalam susunan lengkap di mana puisi atau sastra tersebut berada. Biasanya, membaca puisi secara cermat akan lebih menguntungkan ketimbang membaca sebuah prosa.

Membaca secara cermat sendiri menuntut konsentrasi penuh, namun tidak berarti bahwa teks-teks lainnya harus dibuang sama sekali dari benak kita. Karena pengetahuan umum yang kita miliki tentang kehidupan dan karya-karya berbeda dari pengarang yang sama dapat berpengaruh dalam pemahaman seseorang atas suatu bagian kitab. Untuk dapat membaca dengan cermat, kita tidak dapat mengesampingkan data ini. Persoalan lainnya adalah ada juga data luar yang kontradiksi dengan sebuah teks yang sedang kita baca dan teliti. Hal ini terjadi karena seringkali tulisan yang muncul adalah hasil dari reka ulang suatu peristiwa panjang yang mungkin tersembunyi dalam tulisannya. Karena itu, peristiwa yang sama mungkin akan menghasilkan dua gaya penulisan yang berbeda karena adanya perbedaan sudut pandang. Untuk itu, kedua data perlu diambil untuk mempertegas realitas sesungguhnya dari sebuah peristiwa lampau.

b. Gagasan Tentang “Karya Seni Sastra”

Betapapun bentuknya, Perjanjian Lama tetap adalah sebuah karya sastra. Karena itu, salah satu pendekatan paling cocok untuk menafsirkan PL adalah dengan sastra. Pendekatan ini dikaji melalui dua acara yaitu dengan melakukan kajian terhadap suatu tema karya sastra PL secara keseluruhan atau mempelajari makna yang terkandung di dalamnya dengan perhatian yang relative kecil pada keadaan historis pada penyusunan. Tekanan yang pertama muncul secara *independent* dalam studi-studi Alkitab dalam perkembangan kritik redaksi. Dalam kritik sastra, kita menyeimbangkan penekanan pada pembacaan yang cermat, yang bila tidak dikendalikan oleh keseluruhan pandangan dapat membawa kita pada penafsiran yang atomistik, kejar-kejaran lambang yang kacau, penafsiran yang sembarangan, dll.

Tekanan kedua pada pendekatan ini mengarahkan para pembacanya agar mempelajari suatu karya sebagaimana adanya. Para ahli PL pada umumnya menekankan bahwa sebuah tulisan PL hanya dapat ditafsirkan dalam terang sejarah, dan dari sini mereka menuntut rekonstruksi historis yang paling terinci sebagai sebuah prasyarat penafsiran. Namun para kritikus sastra bergerak dari arah yang berlawanan dengan memperjuangkan “otonomi” sepenuhnya bagi karya sastra, artinya bahwa informasi mengenai pengarang, baik lingkungan historis maupun sosialnya, sumber-sumber dan pengaruh yang mereka alami, tidaklah relevan bagi maknanya. Perlu dicari jalan tengah dari kedua hal ini bahwa memang perlu diselidiki latar belakang sejarah dari sebuah puisi meski pada akhirnya banyaknya bukti sejarah

tidak akan dapat menentukan akhir dari makna sebuah puisi.¹⁵ Bagaimanapun puisi memiliki pendekatan berbeda dengan tulisan prosa lainnya karena data terbanyak yang perlu ditafsirkan dalam sebuah puisi justru berasal dari puisi itu sendiri.

c. Keterlibatan

Para penafsir karya-karya sastra umumnya adalah orang yang juga memiliki keterikatan emosi dengan karya penafsiran mereka. Keterlibatan mereka dengan teks tidak serta merta menunjukkan bahwa teks itu “benar” (apapun artinya dari waktu ke waktu) namun karena sang penafsir memiliki keprihatinan terhadap kebenaran dari teks itu dan dengan gigih berusaha mencapai penilaian pribadi. Metode keterlibatan ini membawa para penggunanya masuk dalam penilaian terhadap teks terutama tentang yang benar atau salah dari sudut pandang penafsir. Untuk itu, diperlukan ketelitian dan pemahaman yang sungguh-sungguh saat memberikan evaluasi. Metode ini sangat kental dengan subyektifitas penafsir namun tidak berarti bahwa penafsir itu sendiri tidak bisa dikoreksi oleh realitas teks. Keterlibatan di sini berarti bahwa ia secara pribadi prihatin akan penafsiran yang seharusnya dilakukan – paling tidak ia ingin tahu apakah karya itu kawan atau lawan.

4.2.2 Metode Tingkat Kedua

Disebut metode tingkat kedua karena para penafsir umumnya memiliki maksud-maksud lain dalam penelitian teks ketimbang memahami teks itu sendiri.

1. Kritik Sejarah

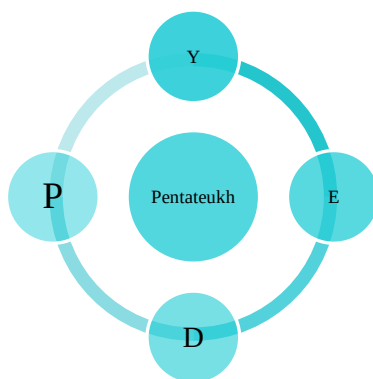
Kritik sejarah dimulai karena kenyataan bahwa sebagian besar dari PL merupakan uraian sejarah atau peristiwa-peristiwa kehidupan suatu umat yaitu Israel. Kritik sejarah berupaya untuk menilai bagaimana kisah-kisah yang tercatat dalam Alkitab itu berhubungan dengan apa yang benar-benar terjadi. Kritik sejarah mengacu pada usaha merekonstruksi peristiwa-peristiwa yang ada di balik kisah-kisah Alkitab. Hal ini menimbulkan kesan bahwa studi sejarah merupakan alat utama bagi penafsiran Perjanjian Lama. Namun kritik sejarah ini hanya berfokus pada proses-proses sejarah dan bukan pada teks Alkitab dan tujuannya memang bukan untuk menafsirkan teks Alkitab.

¹⁵ Clean Brooks sebagaimana dikutip oleh Clines, *Studi*, 36.

Kritik sejarah digunakan oleh orang-orang yang memiliki ketertarikan untuk mengetahui sebaik mungkin apa yang sesungguhnya terjadi dan ingin mengetahui factor-faktor di balik Gerakan-gerakan dari sejarah. Dengan demikian, penelitian sejarah terhadap PL menempatkan PL sebagai buku sumber dalam kritik sejarah tersebut dan menjadikan penelitian ini sebuah studi Alkitab meskipun sumbangan yang diberikan tidak secara langsung.

2. Kritik Sumber

Metode ini berusaha merekonstruksi sumber-sumber yang ada di balik sebuah peristiwa. Sumber-sumber tersebut dapat bersifat lisan maupun tulisan, namun kritik sumber sendiri sebenarnya lebih banyak mengacu pada sumber tertulis. Tulisan-tulisan dalam PL sendiri diyakini sebenarnya berasal dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya yang berasal baik dari sumber-sumber besar dan kompleks, lebih tua atau baru, kumpulan cerita, hukum ataupun puisi yang beraneka ragam. Tujuan kritik sumber adalah sumber itu sendiri, isinya, konteks sejarahnya, maksud-maksud, dan kesalingketerkaitannya. Studi tentang sumber sendiri akan menjadi efektif jika kita memiliki pengetahuan yang pasti tentang isi sumber.



G-6: Sumber-sumber Penulisan Alkitab

3. Kritik Bentuk

Kritik bentuk berusaha menjangkau ke bentuk lisan sastra rakyat Israel. Prinsip dari pendekatan ini adalah bahwa di dalam sastra tertulis sekelompok rakyat sebenarnya tersimpan contoh-contoh dari sastra lisan mereka yang lebih awal dan bahwa banyak sastra mempunyai tahapan lisan dalam suatu fungsi khusus dalam kehidupan bangsa itu (konteks kehidupan atau dalam Bahasa Jerman disebut *Sitz im Leben*). Metode kritik bentuk berusaha menemukan pemberitaan awal dimana sebuah kisah, puisi atau

pengajaran disampaikan. Kritik ini menyoroti apa yang khas dalam suatu karya sastra dan mengidentifikasi tipe atau genre bagian Alkitab yang dipersoalkan entah itu berbentuk nyanyian, ucapan kenabian, pengajaran, kisah keluarga, dll. Pada tahap selanjutnya, kritik bentuk akan memberikan kunci penting pada penafsiran tersebut. Kritik bentuk berusaha menemukan sejarah sastra PL yang lengkap dan hidup, khususnya untuk mendapatkan pemahaman mengenai tahap perkembangan ke dalam konteksnya dalam kehidupan bangsa Israel. Dengan demikian, metode ini sendiri tidak bertujuan untuk menafsirkan teks Alkitab.

4.3 Metodologi Teologi Perjanjian Lama

Hassel dalam bukunya membagi metodologi PL antara lain sebagai berikut:¹⁶

1. Metode Didaktik- Dogmatik

Metode ini merupakan metode tradisional dalam mengorganisasikan Teologi PL dengan meminjam pendekatan dari Teologi Dogmatik yang urutan pembahasannya dibagi menjadi Allah- Manusia- Keselamatan atau Teologi- Anthropologi- dan Soteriologi. Ada beberapa tokoh terkenal yang memakai metode ini dalam bukunya: Georg Lorenz Bauer, R.C. Dentan, Hans W. Wolf, M. Garcia Cordero, D.F. Hinson, dll. Namun ada beberapa kelemahan dari pendekatan ini, yaitu: Metode ini bersifat deduktif, padahal PL tidak berbicara sendiri karena masalah-masalah dari luar nampaknya mendominasi. Pola-pola dalam PL tidak mengikuti susunan ini, atau bisa saja penulis dan orang-orang zaman itu bahkan sama sekali tidak memikirkan tentang pola penyusunan ini. Selain itu, inti dari PL sendiri tidak dijadikan materi bahasan karena sudah terpatok sebelumnya oleh pendekatan dogmatic Teologi-Anthropologi- Sosiologi.

2. Metode Progresif- Genetis

Chester K. Lehman mendefinisikan “metode teologi Alkitabiah”, sebagai metode yang ditetapkan pada umumnya oleh prinsip perkembangan historis. Metode ini dipahami sebagai pembeberan pernyataan Allah sebagaimana disajikan oleh Alkitab . Perkembangan historis tersebut dibuktikan dalam periode-periode atau era-era pernyataan Ilahi yang ditetapkan secara benar-benar sesuai dengan garis-garis pemisah

¹⁶ Gerhard F. Hasel, *Old Testament Theology: Basic Issues In Current Debate* (Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1972) versi terjemahan *Teologi Perjanjian Lama: Masalah-masalah Pokok dalam Perdebatan Saat Ini* (Malang: Gandum Mas, 2016), 37-100.

yang dibuat oleh pernyataan itu sendiri. Secara khusus berarti bahwa pernyataan ilahi berpusat pada beberapa perjanjian yang dibuat oleh dengan tokoh-tokoh PL yang semuanya menunjukkan ‘keberadaan organik’ dari Alkitab serta ‘anatomi’ Kitab Suci. Lehman membagi karya-Nya dalam tiga bagian yang mengikuti pembagian kanon Ibrani (Torah, Nevim, Ketubim).

R.E. Clements dalam bukunya *OT Theology: A Fresh Approach* (1978) membagi monografinya menjadi 8 bab. Bab 1 dan 2 berupa survai berbagai masalah metodologi, bab 3-6 membahas tema-tema pokok PL yaitu “Allah Israel”, keberadaan Allah, nama-nama Allah, kehadiran Allah, dll, namun ia menolak memakai pendekatan yang berorientasi pada pusat, karena baginya, kesatuan PL berasal dari sifat dan keberadaan Allah sendiri yang merupakan landasan PL. Dalam hal kanon, ia menunjukkan bahwa kanon PL merupakan norma yang benar bagi Teologi PL, karena diyakini memiliki kuasa Allah. Clements menolak untuk menganggap teologi PL sebagai suatu kegiatan yang deskriptif semata dengan alasan bahwa PL memang memberi kita pernyataan dari Allah yang kekal. Kelemahan metode progresif genetis Clements adalah karena ia mengabaikan kesusasteraan hikmat.

3. Metode Penggunaan Contoh yang Representative yang Mewakili Keseluruhan

Pertamkali dikembangkan oleh Eichrodt (1930). Ia menggunakan contoh yang representative terhadap PL dengan membuat perjanjian sebagai pusat PL. Ia menuntut adanya reorientasi radikal dalam metodologi untuk mengganti metode dogmatic, di bawah pengaruh historisme. Ia berpendapat bahwa dalam setiap ilmu terdapat suatu elemen subyektif, begitu pula dengan Teologi PL. Menurutnya, Teologi PL harus dituntun oleh prinsip seleksi dan kecocokan agar dapat memahami alam kepercayaan PL dan menjelaskan makna yang paling dalam dari strukturalnya. Ia mencoba meruntuhkan tirai historisme dan menjelaskan masuknya Kerajaan Allah sebagai penghubung PL dan PB termasuk gerakan ke arah berlawanan dari PB menuju PL dizaman sekarang ini. Dengan demikian, prinsip dogmatic yang tradisional dan mencoba menyajikan prinsip sejarah yang bekerja berdampingan dengan prinsip sistematika dalam peranan yang saling mengisi.

Vriezen memadukan metode ini dengan suatu minat untuk mengaku dengan jujur. Ia mengikuti prinsip Eissfeldt bahwa objek dan metode teologi PL haruslah suatu ilmu teologi Kristen. Namun ia tetap mempertahankan pendapatnya untuk memberi pusat pada paparannya yaitu persekutuan. W.C. Kaiser, Jr menunjukkan sebuah tema, kunci,

atau pola pengatur yang pada dasarnya dikenal oleh orang-orang yang berturut-turut menulis PL dengan sengaja melengkapi pernyataan yang bertambah secara bertahap dalam ayat PL, memang benar-benar ada. Ia memberi tema 'Perjanjian' sebagai pusat Teologinya PL-nya. Kelemahan Kaiser adalah karena ia tetap tidak bisa menghindarkan diri dari prinsip selektivitas, dalam teologinya, ada banyak tema-tema PL yang tidak dibahas, dan tema yang dipilih Kaiser tidak dapat mempersatukan kekayaan tema-tema dan bahan-bahan.

4. Metode Topikal

Metode topical dipakai dalam kombinasi dengan satu atau dua pusat PL atau tanpa suatu pusat tematik yang eksplisit. John L. McKenzie menekankan bahwa ia 'menulis teologi PL seakan-akan PB tidak ada'. Menurut dia, tidak boleh terjadi arus kehidupan yang bergerak menurut arah yang terbalik dari PB ke PL. prose kerja dari McKenzie adalah 'keseluruhan pengalaman' yang diungkapkan melalui perkataan Allah dalam PL. Namun anehnya, ia tetap berbicara tentang kesatuan inti walau dalam gambaran yang kurang jelas. Dalam bukunya, ia membahas terlebih dahulu tentang cara memuja dan diikuti topic lainnya. Dengan begitu ia merintis metode topical. Masalah-masalah yang mewarnai metode ini antara lain: prinsip selektivitas dan prinsip kesetiaan (konsistensi) terhadap metode yang diusulkan dipihak lainnya. Prinsip selektivitas yaitu apa yang dimasukkan atau tidak dimasukkan dalam Teologi PL. Dalam bahasa McKenzie, apa yang memiliki taraf kedalaman yang sama yang ditemukan melalui cara yang paling sering dalam pengalaman Israel dengan Yahweh. Jadi prinsip selektivitas yang tepat ialah frekuensi kuantitatif dari pengalaman. Dan inilah norma yang baik bagi seleksi topical maupun bagi urutan topical.

Fohrer menegaskan adanya sebuah pusat PL dalam bentuk konsepsi ganda yang terdiri dari kekuasaan Allah dan hubungan antara Allah dengan manusia. Teologi mengandung suatu pendekatan topical deskriptif yaitu sesuai dengan pengertian yang dikandungnya untuk masa kini. Dalam bukunya, Fohrer menuliskan 6 sikap hidup (magis, cara memuja, hukum Taurat, pemilihan bangsa Israel, hikmat) yang semuanya bersikap negative kecuali sikap hidup nabi yaitu hidup dan pelayanannya penuh ketaatan dan persekutuan yang sempurna dengan Tuhan. Kelemahannya adalah karena dalam pendekatan Fohrer, tidak ada tempat bagi pengalaman Israel yang lain. Selain itu, dalam pendekatannya, timbul pendekatan kanon dalam kanon yang menghasilkan kritik.

W. Zimmerli menggunakan topical-tematik untuk bukunya *OT Theologi in Outline*. Menurutny, tugas Teologi PL adalah tugas yang utuh dan konsistensi tentang Allah, ini merupakan tugas deskriptif. Yang bukan berdasarkan kesinambungan sejarah semata. Dalam bukunya, topic-topik atau tema-tema dikelompokkan bersama dalam beberapa bagian sehingga menimbulkan pertanyaan bagaimana semua topic dan tema itu berhubungan satu sama lain.

5. Metode Diakronis

Metode ini bergantung pada riset sejarah tradisi yang dikembangkan pada tahun 1930-an oleh G. Von Rad. Ia berusaha menceritakan ulang kerygma atau pengakuan PL dengan pendekatan diakronis (penelitian sejarah tradisi). Tujuannya adalah untuk mengungkapkan teologi Israel yang merupakan salah satu kegiatan yang tergolong paling penting dan menarik, yaitu usaha-usaha yang senantiasa baru untuk membuat tindakan-tindakan penyelamatan ilahi menjadi relevan bagi setiap masa dan waktu yang disampaikan melalui tradisi. Subyek yang digunakan adalah dunia ini yang dibangun dari kesaksian-kesaksian orang Israel tentang Yahweh yaitu tentang perkataan dan perbuatan-Nya dalam sejarah.

6. Metode Pembentukan Tradisi

Hartmut Gese muncul dengan teorinya yang mirip dengan Von Rad. Ia mendesak bahwa Teologi PL harus dipahami sebagai suatu proses perkembangan sejarah. Karena dengan cara inilah Teologi PL mencapai kesatuan dan masalah hubungan Teologi PL dengan Teologi PB dikemukakan. Programnya dipandang dari segi ‘Teologi pembentukan tradisi’ dan menyatakan bahwa sama sekali tidak terdapat Teologi PL yang bersifat Kristen maupun Yahudi, kecuali satu, Teologi PL yang dicapai dengan memakai pembentukan tradisi PL. Dalam tesisnya ia mengungkapkan bahwa PB merupakan kesimpulan dari pembentukan tradisi yang dimulai dari PL sehingga PB menggenapi PL dan akibatnya, PL berakhir. Jadi Teologi Alkitabiah menurut Gese, dibangun berdasarkan pembentukan tradisi tersebut. Gese sendiri menolak pendekatan yang berorientasi ke arah pusat. Sthulmacher berbeda dengan Gese ia justru mengusulkan sebuah ‘pusat’ sebagai kunci dalam Teologi Alkitabiahnya yang sintetis tentang PB. Baginya, PL tetap merupakan kerangka bagi pembentukan tradisi PB. Dan di antara kedua perjanjian terdapat suatu hubungan tradisi yang tunggal. Dengan tegas ia

menekankan bahwa Teologi PB sama seperti Teologi PL bukanlah sekadar disiplin sejarah.

7. Metode Dialektis- Tematik

Metode ini muncul pada bagian akhir dari tahun 1970-an. Ada tiga tokoh yang sangat berpengaruh untuk metode ini menurut M. Brueggemann:

- a. S. Terrien dengan dialektika ‘etika/ estetika’
- b. C. Westermann dengan dialektika ‘pembebasan dan berkat’
- c. Paul Hanson dengan dialektika ‘teologi/ kosmis’

Terrien mengangkat tema ‘kehadiran Ilahi’ dengan alasan adanya prinsip pertalian yang dinamis/ sinambung dalam PL dan di antara kedua perjanjian. Dengan begitu, ia menyajikan Teologi Alkitabiah yang bergerak dari PL menuju PB. Tema yang ia pilih ini berhasil menyita perhatian karena merupakan pergeseran penekanan dari perjanjian menuju kepada kehadiran. Ia menguraikan Teologinya dalam uraian yang dialektis ‘eti/estetis’, menyajikan bahan-bahan yang bertalian dengan sejarah dan perjanjian dan aspek estetis. Aspek estetis tersebut memperhatikan hal-hal yang bersifat emosional, mistik, rohani, atau sekadar soal keindahan saja. Kelemahan metode ini adalah karena tema ini juga masih terlalu sempit.

C. Westermann dalam bukunya *Elements of OT Theology* yang membahas tentang apa yang dikatakan PL tentang Allah dari berbagai sudut pembahasan; sejarah, penyelamatan, berkat, penghakiman, dan tanggapan yang merupakan bagian dari dialektika tentang perkataan ilahi dan tanggapan manusia. Ia membayangkan Teologi Alkitabiah yang disajikan secara historis terdiri atas kesaksian-kesaksian tentang Allah dalam PL maupun PB. Kelemahan Teologi Westermann adalah karena meskipun dialektikanya adalah dialektika pembebasan dan berkat, ia tidak memberi tempat yang istimewa bagi pembahasan ini.

8. Metode “Teologi Alkitabiah Baru”

Metode ini diajukan oleh Bevard Child untuk mengatasi dikotomi antara ‘arti asli ayat’ dan ‘makna ayat itu masa kini’. Teologinya menganggap serius kanon Alkitab sebagai konteks yang berarti penolakan terhadap konteks sejarah. Teologi ini hadir sebagai bentuk penolakan terhadap metode penelitian sejarah yang dianggap membelenggu Alkitab dalam sejarah masa lalu saja. Pendapat modern dianggapnya sebagai pembatas hubungan masa lalu dan masa kini. Jadi Teologi menurut kanon

baginya adalah pengakuan terhadap sikap normatif dari tradisi Alkitab, pendekatan yang ia buat adalah pendekatan pasca-kritis. Baginya, kanon adalah norma bagi Teologi Alkitabiah, dengan kedua perjanjian sebagai pusatnya.

9. Teologi PL yang kanonik Multipleks

Dalam pendekatan ini, isi Teologi PL ditunjukkan sebelumnya, karena kegiatan ini merupakan teologi dari PL yang kanonik, namun tidak identik dengan sejarah Israel. Teologi PL juga berbeda dengan pendekatan sejarah agama yang menekankan hubungan Israel dengan agama-agama sekitar. Teologi PL juga bukan sejarah penyebaran tradisi. Teologi PL bertugas menyediakan penjelasan-penjelasan dan penafsiran-penafsiran ringkas dari bentuk final tulisan-tulisan PL dan menunjukkan keterkaitan tulisan itu satu sama lain.

Struktur teologi PL mengikuti berbagai prosedur pendekatan multipleks, seperti:

- 1) Menolak pendekatan yang menyangkut konsepsi doktrin, didaktik- dogmatic yang berkaitan erat dengan struktur Teologi- Anthropologi- Soteriologi.
- 2) Menghindari hambatan-hambatan tersembunyi dari metode penggunaan contoh representative, genetic, topical, tapi menerima aspek-aspek tertentu dari metode tersebut.
- 3) Menghindari hambatan-hambatan dalam penyusunan suatu Teologi PL dengan penyusunan pusat, tema, konsepsi kunci, pokok utama, dll dan mengangkat salah satu perspektif longitudinal menjadi suatu konsepsi tunggal.
- 4) Membolehkan teologi-teologi dari berbagai kitab serta rangkaian tulisan pada PL muncul berdampingan dengan kekayaan masing-masing.
- 5) Memberi kesempatan bagi teologi-teologi lain yang selama ini diabaikan untuk maju ke depan berdampingan dengan yang lain dan member sumbangsih bagi perkembangan Teologi PL.

Urutan Teologi PL mencerminkan penekanan yang bercabang dua dari teologi kitab per kitab, rangkaian tulisan, dan tema-tema, motif-motif, dan konsepsi-konsepsi yang dihasilkan waktu hal-hal itu muncul. Sementara penyajian tema-tema longitudinal dari PL muncul setelah mengalami pembahasan dari banyak segi terutama diusahakan konsepsi PL yang berdasarkan bahan-bahan Alkitab sendiri. Tujuan akhir dari pendekatan Teologi PL adalah menerobos aneka teologi tentang kitab-kitab serta bermacam-macam tema longitudinal sampai pada kesatuan dinamis yang mengikat semua teologi dan tema menjadi satu. Namun demikian, Teologi PL merupakan bagian

dari suatu disiplin ilmu yang lebih luas. Ia memiliki kaitan dengan PB, sulit untuk menentukan keduanya dalam satu pola saja. Gagasan untuk membuat Teologi PL yang kanonik sama saja dengan menghadapi keanekaragaman teologi dari ayat-ayat PL dan menjadikannya satu struktur tunggal, sehingga dituntut kepekaan penuh terhadap kesamaan dan perubahan yang ada terhadap yang lama dan baru tanpa sedikit pun mengubah ayat.

PERTEMUAN 5

ETIKA DALAM PERJANJIAN LAMA

5.1 Definisi

Kata etika sebenarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethos* dan *Ta Etika*. *Ethos* berarti kebiasaan dan adat atau lebih condong ke pengertian kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melaksanakan sesuatu perbuatan. Jika kita perhatikan dalam PL, tidak muncul kata yang menunjuk kepada etika, namun bisa ditemukan kata yang mendekati ke makna itu. Dalam bahasa Ibrani, kata yang mendekati kepada pengertian etika adalah kata *Musar* dan *derek*. Kata *Musar* secara etimologis berarti disiplin, suci, murni, belum berdosa, dll. Sementara kata *derek* secara etimologis berarti jalan, jarak, perjalanan, cara, gaya atau sikap. Jadi jika dilihat dari pengertian tersebut, etika dalam PL dapat dipahami sebagai jalan, gaya, atau sikap yang menentukan jalan hidup seseorang dan ini bisa saja kemudian menjadikan kehidupan orang tersebut suci, atau murni.

Menurut Browning, etika merupakan prinsip-prinsip perbuatan benar dan salah. Dasar untuk melakukan apa yang benar dan ketajaman untuk melihat apa yang benar. Agama dan etika sering dianggap sebagai suatu kesadaran manusia yang terpisah. Seseorang dengan religius yang rendah dapat saja memiliki prinsip-prinsip etis yang tinggi dan orang yang religius mungkin saja mengambil standar keputusan yang asing bagi kesadaran moral yang lazim. Sekalipun agama dan etika dianggap berbeda, namun tetap terdapat hubungan yang erat di antara keduanya. Perjuangan moral mendapatkan dasar pengharapannya dari iman kepada Allah yang menjadi pendorongnya. Dalam PL keadaan penuh harapan ini timbul dari perjanjian Allah yang telah diikat dengan Israel. Dan kemudian menjadi bagian dari visi mengenai cara hidup¹⁷.

5.2 Dasar Etika PL

Apa yang mendasari Teologi PL ? Yaitu: Sifat dasar Allah, Hukum Taurat, perjanjian, upacara keagamaan serta kesalehan. Kesalehan dan Etika berjalan bersama-sama seperti halnya dengan iman dan perbuatan. Hal ini merupakan bentuk konkrit kehidupan dalam Perjanjian. Sangat penting dalam PL di mana seluruh kehidupan berkaitan dengan Allah dan Maksud-maksud-Nya. Seorang tokoh yang bernama: Jacob, mengungkapkan bahwa Jika

¹⁷ W.R.F. Browning, Kamus Alkitab, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 98-100

sifat dasar manusia dapat ditentukan oleh tema Gambar Allah, maka dapat dirumuskan sebagai hal meniru Allah.

5.2.1 Watak Allah

Ungkapan Watak Allah. Secara Teologis: menunjukkan bahwa agama dan moralitas berhubungan paling erat. Maksudnya, Allah merupakan sumber kebaikan, dan jika manusia harus berbuat baik, itu hanya karena ia mengenal Allah. Ams.3:5-6. Perilaku yang tidak bercela di hadapan Allah merupakan suatu kehidupan yang bermoral. Pada Zaman PL dan Yudaisme mengajarkan untuk taat kepada Hukum Taurat sebagai satu-satunya kewajiban manusia. Akan tetapi, harus dimengerti dalam hubungan dengan penyingkapan diri Allah yang mendasar: 'Akulah Tuhan'. Penyingkapan ini secara positif akan menempatkan Hukum Taurat itu pada pusat perhubungan PL. Kel.20:1-2. Karena pada hakikatnya hukum taurat itu satu, maka ketaatan harus pada keseluruhannya. Di dalam PL pun mengerti kesatuan perintah-perintah Allah. Contoh: Musa, memerintah Israel untuk 'melakukan dengan setia segala perkataan hukum taurat. Ul.32:46-47.

5.2.2 Ciptaan Menurut Gambar Allah

Manusia yang diciptakan menurut Gambar Allah. Orientasi manusia kepada hukum taurat menyatakan kesamaannya dengan Allah. PL mempunyai undang-undang yaitu undang-undang untuk umat manusia. Kel.21-23, nilai-nilai manusia selalu diperjuangkan di atas nilai-nilai kebendaan. Namun orang-orang PL diistimewakan sebagai umat yang mengalami kemurahan Allah. Sehingga mereka saling berhubungan, karena kemurahan Allah itu. Sebagai orang-orang yang menjadi sasaran Kasih Allah, harus menunjukkan kasih itu. Mi.6:8: Berlaku adil dan mencitai kesetiaan. Manusia sebagai pembawa Gambar Allah, harus mencerminkan sifat Allah. Ayub 29:12-14. Hukum taurat menyatakan sifat sesungguhnya dari manusia. Tentu saja manusia tak dapat bersifat kudus sebagaimana Allah itu kudus, tetapi mereka dapat menjadi kudus dalam cara manusia. Di dalam PL hukum taurat itu bersifat menyelamatkan. Jadi, mengikuti jalan Tuhan dalam PL berarti mengambil bagian secara nyata dalam program penyelamatan-Nya. Hal ini tidak hanya berarti berbuat kebenaran tetapi menderita demi kebenaran. Yes.53. Mematuhi hukum taurat merupakan ungkapan kehendak baik Allah. Tujuan dari Etika ini adalah suatu pergeseran dari persekutuan kehendak kepada persekutuan watak, artinya suatu pemulihan persekutuan yang ada di antara Adam dan Allah.

5.3 Perkembangan Prinsip-Prinsip Etika PL

5.3.1 Perintah-perintah dan peraturan-peraturan yang berkaitan dengan ciptaan

Yaitu prinsip-prinsip: menekankan bahwa manusia harus berperan sebagai penguasa dalam memenuhi dan mengatur bumi. Kej.1:28. Kemudian mampu mewujudkan potensi yang diberikan Allah kepadanya. Hubungan yang terjalin antara Adam dan Hawa juga merupakan hubungan yang unik yang mencerminkan hubungan Allah dengan umat-Nya. Namun kejatuhan manusia dalam dosa berpengaruh terhadap setiap peri kehidupan manusia. Namun tidak mengubah keadaan dasar manusia juga tidak mengubah hubungan dasar mereka baik terhadap bumi, pekerjaan, dan keluarga mereka. Manusia tak dapat hidup tanpa firman Allah, persekutuan dengan Allah adalah Dasar Kehidupan. Perintah yang diberikan bukan untuk menantang manusia atau memberi bimbingan mutlak. Hubungan antara manusia dengan Allah adalah hubungan yang wajar, mereka melakukan kehendak Allah secara naluriah. Perintah-perintah hanya untuk menegaskan dan menguraikan struktur ciptaan yang di dalamnya mereka harus berkembang di hadapan Allah.

5.3.2 Berbagai ketetapan, lembaga dan adat bagi umat perjanjian Allah

Semua lembaga dan adat dalam kehidupan Israel merupakan uraian dari hubungan perjanjian ini. Pada setiap kesempatan lembaga dan ketetapan menyentuh umat Israel dan menolong mereka mengenal diri sendiri serta berperan sebagai struktur pengambilan keputusan-keputusan moral.

a. Sepuluh hukum

Sepuluh Hukum ini merupakan inti Etika Alkitabiah. Hukum Taurat diberikan di Gunung Sinai bukanlah undang-undang baru tetapi perumusan ketetapan-ketetapan yang sudah ada. Kej.2:2-3. Mengenai sabat 9:5, mengenai pembunuhan 26:9-10, mengenai zinah. Semua hubungan antara Allah dengan umat-Nya diliputi dalam hukum-hukum itu. Secara Teologis, hormat kepada orang tua bertumpu pada keadaan Allah sebagai Bapa yang mula-mula. Kel.4:22. Jadi, hormat terhadap wewenang harus dilanjutkan dan dipelihara dalam keluarga. Lingkungan keluarga adalah tempat seseorang belajar untuk menghormati dan taat tanpa pertimbangan jasa seseorang. Seorang tokoh berpendapat yang bernama Murray: tentang contoh: Yakub dan Ribka, mengatakan bahwa Allah memenuhi tujuan-Nya yang sudah bulat mengenai Kasih Karunia dan Janji, tanpa menghiraukan tindakan-

tindakan tak teruji dari mereka yang menjadi pewaris-pewaris Kasih karunia tersebut. Gagasan PL mengenai kebenaran adalah Kesetiaan dalam hubungan, terutama dalam hubungan perjanjian.

b. Bidang-bidang problem

Perbudakan merupakan pelanggaran terhadap banyak prinsip dasar dalam Etika PL, namun dibiarkan, bahkan diatur secara khusus. Di dalam PL keadaannya berbeda. Dibawah hukum Taurat hak-hak asasi para budak dijamin, baik mengenai istirahat maupun perayaan. Jadi perbudakan diperbolehkan. Tetapi sambil mempertimbangkan peri kemanusiaan. Maka PL mengakui bahwa masyarakat belum siap untuk hidup tanpa perbudakan. Cara Allah untuk melenyapkan perbudakan “merupakan proses panjang yang terdiri atas pengasuhan dan pendidikan rohani serta mempertajam hati nurani, bukan suatu pengaturan sosial yang prematur. Dalam hal ini, Allah memberi contoh: melalui bangsa Israel bahwa Orang asing yang tinggal padamu harus sama bagimu seperti orang Israel asli dari antaramu, Kasihilah dia seperti dirimu sendiri. Im.19:34. Ayat ini diakhiri dengan ‘Akulah Tuhan, Allahmu’. Watak-Nyalah yang dipertaruhkan, dan perhatian-Nya yang khusus kepada orang-orang yang kurang beruntung. Ul.10:17-19.

Salah satu sumber sejarah PL yang paling awal adalah Kitab peperangan Tuhan. Bil.21:14. Tuhan adalah panglima umat-Nya II Taw.13:12 yang berperang untuk Yehuda. Kehadiran Tabut Allah merupakan simbol utama pertolongan-Nya. Tujuan PL waktu pemazmur berkata tentang Allah, Ia menghentikan peperangan sampai ke ujung bumi. Mz.46:10. Jadi secara umum Etika PL bukanlah Etika “campur tangan”, melainkan Etika ‘penundaan’, yaitu Kasih karunia Allah yang menunda. Etika Campur Tangan yaitu Perjanjian penebusan yang dibuat Allah dengan umat-Nya, kuasa keadilan Allah dan kenyataan penggenapan dalam persoalan-persoalan Israel.

c. Ajaran Para nabi

Etika tingkat tinggi dalam PL. Sebagai bukti: contoh Abraham menunjukkan kesenangan dan sifat tak mementingkan diri. Yusuf mengatasi suatu cobaan besar dan mengampuni kesalahan yang berat. Daud menolak untuk membals dendam. I Sam.24:12. sehingga ia dapat menunjukkan ‘Kasih yang dari Allah’ kepada isi rumah Saul. II Sam.9:3. Puncak ajaran Para Nabi: menjadi aktifitas penyelamatan

yang direncanakan Allah. Sehingga PL secara bertahap dan memberi kesan yang mendalam pada Israel mengenai hubungannya dengan Allah. Pada zaman Para Nabi tuntutan Allah yang utama adalah kerendahan hati dan pengendalian diri. Mi.6:8 dan Yer.22:16. Kemudian ada kesadaran baru tentang apa yang dikehendaki oleh dosa. Teladan Allah bagi umat-Nya bahwa Allah sendiri menderita karena dosa.

5.4 Motivasi Melakukan Etika

1. Berdasarkan hubungan dengan Tuhan. Disebut personal Basis. Im.19:2
2. Historical basis artinya 125 x disebutkan seperti ini. Kel.20:2. Berarti bersikap seperti orang merdeka.

Ada 3 yang menjadi dasar motifasi, yaitu:

1. Respon terhadap Tuhan: mampu bertindak laku seperti Allah
2. Perjanjian: Abraham diminta keluar dari bangsa Kasdim. Kej.12
3. Pola tingkah laku sebagai orang-orang yang ditebus “bangsa yang bebas”.

5.5 Makna Teologis

Etika bukan hanya masalah apa yang salah dan yang benar untuk dilakukan, namun etika juga adalah perbuatan iman.

Pertemuan 6

KASIH DAN KEADILAN DALAM PERJANJIAN LAMA

6.1 Kasih

6.1.1 Definisi

Kasih dalam bahasa aslinya ada beberapa bentuk: *Ahev*, *Yadad*, *Khasyak*, *Agav*, *Khavav*, *Khesed*. Secara etimologis, kata-kata tersebut mempunyai arti sebagai berikut: *ahav* yang berarti kasih yaitu kasih antara satu orang dengan yang lain, kasih yang terjalin antar anggota keluarga, dan juga antar jenis kelamin, teman, bahkan kasih kepada Tuhan. *Yadad* yang berarti cinta, *Khasyak* yang mengasihi, diberikan kepada, rusuk. *Agav* yang berarti nafsu atau birahi, atau berupa keinginan yang sangat kuat. *Khavav* yang berarti mengasihi dengan sungguh-sungguh, *Khesed* yang berarti dengan kebaikan, kesetiaan, dan dengan kasih karunia atau anugerah.

Jika dilihat dari pengertian semantiknya, kata kasih dalam bahasa aslinya memiliki pengertian-pengertian sebagai berikut: Mengacu pada kata ibrani **Ahe'v** untuk kata kasih (mengasihi) yang umum dipakai dalam Perjanjian Lama (PL), kita dapat menemukan ungkapan kasih dalam berbagai bentuk hubungan, mis: Kasih Allah kepada manusia yang digambarkan sebagai hubungan Bapa dan Anak (Maz 6:7); atau sebagai hubungan suami isteri (Hosea 1-3). Demikian juga hubungan kasih persahabatan, mis: antara Daud dan Yonatan (I.Sam. 18) dan juga hubungan kasih antara orang tua dan anak mis: Hubungan antara Abraham dan Ishak (Kej.22 :2), Antara Ishak dan Esau (25: 28a). Kata Ahe'v yang terungkap dalam berbagai bentuk hubungan kasih tersebut mengkonotasikan adanya kemesraan emosional, tanggung jawab dan keterlibatan etis dalam ruang lingkup kerohanian¹⁸, dan merupakan ungkapan yang paling dalam dari kepribadian sekaligus hubungan pribadi yang paling akrab dan dekat yang disertai dorongan untuk melakukan suatu tindakan yang mendatangkan kegembiraan serta pengorbanan diri demi kebaikan untuk orang yang dikasihi.¹⁹

Rakhamim : artinya kasih sayang / belas kasih Para nabi mengajarkan setiap orang yang telah mengalami kasih Allah dalam hidupnya wajib menunjukan belaskasihannya kepada orang yang membutuhkan : anak yatim, janda dan orang asing, orang miskin dan malang : UL 10 :10, 14 :9, 16 :11,24 :19, Yer 22 :3, Mz 146 : 9, ayb 6 :14, Ams 19 :17, Za 7 :9, Mik 6 :8). **Khen** : berarti perbuatan atasan yang menunjukan kepada bawahannya

¹⁸ Sabda

¹⁹ J.D Doglas, Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L ,(Jakarta, YKKBK, 2008) hlm 316

kasih karunia padahal sebenarnya bawahan itu tidak layak menerimanya , atau bisa disebut kasih yang bebas nilai. Misalnya (Kej 6 :7, Kel 33:17, Bil 6 :25), menunjukkan pada arti pengampunan. “Khen adalah kasih sepihak, karena itu cenderung mengandung gagasan tentang kemurahan semata-mata atau tentang anugerah luhur dan sikap merendahkan diri dari pihak si pemberi yang kedudukannya lebih tinggi”²⁰. Tidak ada manusia yang dapat menunjukkan Khen kepada Allah. Bukti Khen Allah : memilih bapak leluhur Israel dan Israel hanya atas dasar kasih karunia-Nya. Bukan karena ada jasa atau kebenaran dalam mereka yang dijadikan alasan pemilihan. (ul 7 :7-8, Ul 8 :18) nabi-nabi menekankan perlunya pertobatan dan hati Yang baru dimiliki hanya karena karunia Tuhan/ Berdasarkan kasih karunia Tuhan (Yeh 36 : 26, Yer 31 :31-34).

Khesed adalah kasih yang jujur, kesalehan, solidaritas, dan kasih perjanjian. Kata ini sangat erat hubungannya dengan Perjanjian dan kesetiaan jadi artinya adalah kasih yang mantap teguh atas dasar perjanjian yang telah dibuat. Artinya menggambarkan baik sikap Allah terhadap umatnya maupun sikap umat Allah terhadap Dia. “Khesed adalah kemurahan yang bekerja timbal balik”.²¹ Ini sangat jelas terlihat dalam Kitab Hosea.

6.1.2 Pembagian Kasih Dalam PL

Douglas membagi kasih dalam PL itu menjadi beberapa bagian sebagai berikut:²²

1. Kasih Allah kepada Manusia

- a. **objeknya** : objek kasih terutama adalah kelompok kolektif (Ul 4 : 37, Amsal 8:17, Yes 43 : 4). Dan juga pribadi-pribadi misalnya raja(2 sam 12 :24, Neh 13 ; 26, Yes 48 : 14) karena raja Israel dipandang sebagai anak Allah (2 Sam 7:14, Mzr 2 : 7,89 : 26).
- b. **Bersifat pribadi** : kasih berakar kuat pada sifat Allah sendiri, kasih itu lebih dalam dari kasih seorang ibu kepada anak-anaknya (Yes 49 : 15,16:13) digambarkan dalam Hos 1-3 hubungan nabi dan istrinya yang tidak setia adalah gambaran mengenai dasar paling asasi dari perjanjian Ilahi dalam hubungan yang lebih dalam yaitu kasih disertai kerelaan menanggung derita. Kasih Allah adalah bagian dari kepribadiannya yang tak dapat diguncangkan oleh murkanya atau dialihkan karena ketidaktaatan

²⁰ Dyrnes William . Tema- Tema dalam Teologi Perjanjian Lama (Gandum Mas : Malang , 2009), 44.

²¹ Ibid

²² Douglas, J.D. (et.al).

objeknya.(Hos 11:1-4,7-9 bagian ini adalah acuan terdekat PL pada deklarasi Allah adalah kasih).sebab kasih Allah adalah kekal (Yer 31: 3).

- c. **Bersifat selektif** : Kitab Ulangan khususnya mendasari hubungan perjanjian antara Israel dan Allah pada kasih Allah yang terdahulu. Berbeda dengan ilah-ilah bangsa lain yang menjadi milik mereka karena alasan kodrati dan geogarafis. Yahwe mengambil prakarsa memilih Israel karena ia mengasihi mereka(Ul 4 :37. 10:15, Yes 43 : 4) kasih ini spontan tidak timbul oleh suatu nilai dari obyeknya tetapi bahkan mencipta nilai itu.(Ul 7 :7). Namun dalam PL ajaran tentang kasih yang universal nampak tersirat, seperti dalam kitab Yunus dan nyanyian Hamba Tuhan dalam Yesaya.

2. Kasih sebagai Tugas agamawi

- a. **kasih terhadap Allah** : mengasihi Allah dengan totalitas diri manusia (Ul 6:5) adalah tuntutan Allah, bukan hanya menaati hulum Allah tetapi membangun hubungan yang bersifat pemujaan pribadi terhadap Allah. Kasih ini berupa pengalaman penuh kegembiraan dalam persekutuan dengan Allah (Yer 2:2, Mzr 18 :1,116:1) terungkap dalam ketaatan sehari-hari melakukan perintahnya (Ul 10 :12) mengasihi Allah = beribadah kepadaNya, hidup menurut segala yang di tunjukanNya.(Yos 22: 5) dan Allah sendiri yang akan menjadi hakim untuk menilai kesungguhan kasih itu (Ul 13 :3)
- b. **Kasih terhadap sesama Manusia** : kasih ditetapkan Allah untuk menjalin hubungan yang normal dan ideal antar manusia. Justru mengasihi dituntut oleh hukum Allah (Imamat 19 :18).dan kasih secara terdalam melebihi bobot hubungan berdasarkan hukum (Im 19 :17)

6.1.3 Ukuran Kasih

Apa ukuran Kasih ? adalah diri sendiri. Im.19:18. kasihi sesamamu seperti dirimu sendiri.

6.2 Keadilan

6.2.1 Definisi

Keadilan berasal dari beberapa kata Ibrani antara lain: *tsedeq* dan *mishpat*. Secara etimologis, *tsedeq* berarti membenaran atau kebenaran. Berasal dari kata *tsedakah* yang berarti keadilan, membenaran dalam struktur pemerintahan seperti membenaran raja, benar secara hukum, peraturan, dll. Akar kata dari kedua kata ini adalah *tsadaq*, artinya menjadi

adil, menjadi benar. Kata kedua yang dipakai adalah *mishpat* yang berarti keputusan, pertimbangan, keadilan, peraturan. Berasal dari akar katanya *shapat* yang berarti menghakimi, memerintah, menghukum, dll. Kata ini digunakan sebanyak 250 kali dalam PL.

Secara semantik, kedua kata ini berarti sebagai berikut: **Misypat** berarti cara yang benar untuk membawa diri dan cara yang benar untuk memperlakukan orang lain, perangai tingkah laku ini dapat dipaksakan secara hukum. Proses menyatakan hak seseorang dan hukum atas kesalahan / melakukan kejahatan. *misypat* juga berarti keputusan yang tepat yang diberikan mengenai masalah-masalah yang sukar khususnya oleh Urim dan Tumim. Misypat Tentang hak : kel 23 : 6, Ul 10 :18, yes 49 :4, keadilan; kej 18 : 19, ul 6 :19, Yes 1 : 17, penghukuman; Mzr 105 : 5, Yer 51 :9 peraturan hukum; Kel 21 : 1, Yeh 5 : 6, Mz 119 : 7, keputusan; Kel 28 : 15.

Tsedaqa berarti pernyataan keadilan Allah dalam pemeliharaannya akan hidup manusia, perkataanNya yang benar dan lurus. Tsedaqa berarti menjabarkan ukuran susila yang dipakai Allah untuk mengukur tindak tanduk manusia. Berhubungan dengan pemerintahan ilahi: keadilan dan kebenaran khususnya pada hukuman, Ul 32:22, tsedaq juga menunjukkan tindakan pembelaan Allah bagi orang-orang yang dianggap layak menerimanya, Hak 5: 11, 2 sam 15:4, Ams 3:33, tsedaqa menunjukan penebusan Yes 45:21, Tsedaqa merupakan pemberian Allah kepada mereka yang percaya, (kebenaran karena ketergantungan manusia kepada rahmat Tuhan) Kej 15 :6, Hab 2 :4, Tsedaqa berarti kebaikan. Keadilan atau kebenaran merupakan suatu esensi yang mendasari suatu hidup sehingga dari hidup itu bisa mengalirkan semacam norma-norma etika yang benar²³. Menurut Stephen Tong Keadilan/ kebenaran Allah mempunyai 5 segi arti yaitu yang lurus yang tidak bengkok dan yang benar, yang menghadapi semua orang dengan prinsip sama rata, yang menjadikan kebenaran sebagai intisari hidup, yang hidup dalam kesucian, yang senantiasa tegas dan tidak kompromi dengan dosa²⁴.

6.2.2 Alasan Orang Perlu Adil

- a. Allah adalah Adil dan benar. Keadilan berpusat dari Allah
- b. Karena adil adalah perintah dan tuntutan Allah :
 1. Ditujukan terutama kepada para pemimpin (2 Sam 23 :3, Yeh 45 : 9)

²³ Stephen Tong , Dosa, Keadilan dan Penghakiman, (Momentum : lembaga Reformed Injili Indonesia : 2006), hlm. 18

²⁴ Ibid., hal 18-22

2. Ul 16 :20 Yes 56 :1, dan adil adalah tuntutan Allah atas umatnya, Mik 6 :8. orang kudus harus berlaku adil, Mzr 119 : 121, Yeh 18: 8, dan Allah memberikan hikmat untuk melakukan keadilan. 1 raj 3 :12 Ams 2 :6,9
3. Dalam praksisnya : mengambil keputusan (Yer 21:12), terhadap orang miskin, terhadap anak yatim piatu dan janda (Yes 1 :17) dalam berjual beli (Im 19 :36, Ul 25 : 15) dll
- c. Allah berkenan dan menghargai kepada orang yang melakukan keadilan (Ams 11: 11, Ams 21 :3)
- d. Keadilan mendatangkan pahala (Yer 22:15) dan ketidak adilan mendatangkan hukuman.

6.2.3 Ukuran Keadilan

Ukuran keadilan adalah Allah sendiri dan melalui hukum-hukum Allah sebab Allah adalah adil dan ukuran tertinggi dalam hidup manusia adalah yang diturunkan oleh Allah. (Yes 45:19).

6.2.4 Alat / Sarana Keadilan Dalam PL

- a. Keadilan melalui imam : Urim dan Tumim
- b. keadilan dari para pemimpin/ lembaga hukum
- c. alat Penyataan Kasih dan keadilan Allah melalui seruan para nabi

6.3 Kasih dan Keadilan Bertemu

Kasih dan keadilan Allah tak terpisahkan, kasih dan keadilan itu adalah ibarat dua sisi mata uang, mereka berjalan berbarengan. Tidak ada kasih tanpa keadilan dan tidak ada keadilan tanpa kasih. Kasih tanpa keadilan adalah sentimental dan keadilan tanpa kasih adalah legalisme. Allah adalah kasih dan adil dalam perasaan dan tindakan. Ia konsisten karena kasih dan keadilan adalah sifat-Nya. Allah memiliki rasa kasih yang begitu besar atas umat pilihannya dan ia adalah Allah yang adil dan benar dalam hukumnya. Kasih kesetiaan Allah dalam karya-Nya terhadap Israel adalah keadilan-Nya dan pemenuhan kebenaran janji-Nya. Penghukuman Allah merupakan bentuk nyata kasih-Nya, kasih tidak kompromi dengan dosa dan dosa yang dihukum adalah bentuk kasih yang bertujuan untuk memberikan pelajaran dan pertumbuhan iman. demikian dengan manusia, demikian umat pilihan yang mengasihi Allah akan berlaku kasih, setia dan adil terhadap Allah dan sesama. Hosea merupakan contoh konkrit Alkitab tentang bagaimana kasih dan keadilan Allah ini bertemu.

Pernikahannya dengan perempuan sundal merupakan perlambangan dari hubungan yang terjadi antara Allah dan Israel. Walaupun istri Hosea telah berkali-kali meninggalkannya dan bersundal dengan orang lain, namun ia tetap mengasihi istrinya tersebut. Begitu juga dengan Israel, mereka telah lari meninggalkan Tuhan dan menyembah dewa-dewa, seperti istri yang bersundal. Melalui pernikahannya itu, Hosea dikarunia tiga orang anak. Yang sulung bernama Yizreel karena tidak lama setelah itu kekuatan Israel akan dipatahkan di lembah Yizreel. Anak kedua diberi nama Lo-Ruhama yang berarti tidak disayangi karena Israel tidak akan disayangi lagi oleh Allah, dan yang ketiga diberi nama Lo-Ami yang berarti bukan umatku karena Israel tidak dianggap sebagai umat Tuhan lagi. Allah tetap mengasihi Israel, setelah mereka mendapat hukuman dan bertobat mereka akan mendapat berkat. Hari itu Yizreel akan besar, tempat di mana terjadi penghukuman, disanalah Israel akan besar jumlahnya. Lo-Ruhama akan menjadi Ruhama atau disayangi, Lo-Ami akan menjadi Ami atau umat-Ku. Dan nubuat ini akan terjadi setelah Kristus datang²⁵. Allah memang mengasihi Israel, namun karena kelakuan mereka yang mencoba berpaling dari Allah membuat mereka harus dihukum. Di sinilah keadilan Tuhan berlaku. Namun setelah hukuman itu, dan ternyata setelah diketahui terdapat pertobatan di antara mereka, maka Allah dengan kasih-Nya akan memulihkan keadaan mereka itu. Jadi hukuman di sini bersifat membawa mereka kepada pertobatan, hukuman yang diberikan menjadi wujud dari kasin Allah.

6.4 Makna Teologis

Apapun yang terjadi atas kehidupan kita, Allah tetap adalah Allah yang Maha Kasih dan Adil.

²⁵ F.L. Baker, Sejarah Kerajaan Allah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 655-656

Pertemuan 7

KEMAKMURAN DAN KEMISKINAN

7.1 Definisi

Ada beberapa kata yang digunakan dalam bahasa Ibrani yang menunjuk kepada kata miskin. Kata itu antara lain: *reys*, *ebyon*, *ani*, *anah* dan *dal*. Kata-kata ini secara etimologis berarti sebagai berikut: *reys* berarti kemiskinan. Berdasarkan akar katanya *roosh*, kata ini berarti menjadi miskin, kekurangan atau ketiadaan. Kata kedua yang muncul adalah *ebyon* yang berarti orang yang membutuhkan. Dari akar katanya berarti keinginan, mengizinkan, dll. Kata ketiga dan yang paling banyak dipakai untuk menjelaskan kemiskinan adalah *ani* yang muncul sebanyak 77 kali dalam PL dan berarti miskin, rendah hati, menimpahi, dll. Kata keempat yang dipakai adalah *dal* yang berarti rendah, miskin, lemah, kurus, seseorang yang berada dalam posisi yang rendah. Kemiskinan sebagaimana didefinisikan oleh Boerma adalah sebagai berikut: Jika dihubungkan dengan kata “*ani*”, miskin berarti orang yang membungkuk, hidup dalam keadaan rendah. Si miskin “*ani*” ini bukan berhadapan dengan si kaya, tetapi berhadapan dengan si penindas, pemakai kekerasan, yang menjerumuskan sesamanya ke dalam posisi yang rendah. “*ani*” berasal dari akar katanya yaitu “*anaw*”. Kata ini berkonotasi makna rohani. Si “*anaw*” adalah orang yang rendah hati, yang merasa dirinya kecil (di hadapan Allah), dan lemah lembut. Kata yang digunakan untuk menyebut kelemahan jasmani dan kemiskinan materi disebut “*dal*” artinya berada pada posisi yang kurang baik. Di samping itu ada kata “*ebyon*” menunjuk orang yang berada pada posisi meminta (manusia selaku pengemis). Kata-kata tersebut menunjuk pada keadaan-keadaan yang membutuhkan perubahan cepat. Ada juga kata ***Rush*** yang berarti menjadi miskin atau berada dalam keadaan miskin. Jadi miskin merupakan keadaan dimana seseorang itu berada dalam kondisi kekurangan, tidak memiliki apa-apa, membutuhkan, lemah, kurus, atau berada dalam posisi yang rendah.

Dalam Amos 2:6-7 kata-kata tersebut di atas tampil dalam satu kalimat “karena mereka menjual orang benar (*tsadiq*) untuk uang, dan orang miskin (*ebyon*) karena sepasang kasut, mereka menginjak-injak kepala orang lemah (*dallim*) ke dalam debu dan membelokkan jalan orang sengsara (*anawim*)”. Kalimat ini menunjukkan bagi Amos kemiskinan bukan suatu hal yang netral, dia justru menempatkan si miskin sejajar dengan orang yang adil, sejajar dengan menjadi orang benar²⁶. Menurut Stott, ada 6 kata Ibrani yang menerangkan

²⁶ Conrad Boerma, *Dapatkan Orang Kaya Masuk Surga?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 13

tentang kemiskinan. Namun berdasarkan prinsip, bisa dibedakan tiga macam kemiskinan, antara lain:

1. Kemiskinan ditinjau dari segi ekonomi, yaitu kemiskinan yang ditinjau dari ketiadaan materi. Mereka ini tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya yang paling primer. Entah itu pangan, papan, sandang atau malah ketiganya. Kemiskinan ini bisa terjadi akibat dosa mereka sendiri, entah itu dosa kemalasan, pemborosan, kelahapan, dll. Kemalasan erat juga kaitannya dengan nafsu serakah seorang rakus dan peminum. Kemiskinan ini tidak hanya terjadi pada individual melainkan juga kemiskinan nasional akibat dari dosa. Namun demikian, dalam PL tetap diminta adanya empati bagi orang-orang miskin.
2. Orang miskin yang tak berdaya yang tertindas secara politik dan sosial. Kemiskinan dalam PL bukanlah suatu gejala yang wajar dan timbul begitu saja karena dosa pribadi atau ketidaktaatan nasional. Ada juga kemiskinan yang disebabkan oleh dosa orang lain. Hal ini menunjukkan adanya ketidakadilan sosial yang menjurus kepada penyimpangan dan kepincangan, namun karena posisi sebagai rakyat kecil, mereka akhirnya tidak dapat melakukan apa-apa terhadap hal tersebut.
3. Orang miskin yang rendah hati yaitu mereka yang lembut secara spiritual dan merasa dirinya memiliki ketergantungan total kepada Allah. Miskin di sini sinonim dengan saleh serta keadaan sosial yang melambangkan ketergantungan spiritual mereka. Mereka memiliki kesaksian tentang keselamatan yang akan didatangkan oleh Allah²⁷.

Jadi secara semantik, seseorang dikatakan miskin ketika ia tidak mampu memenuhi kebutuhan primernya, atau mengalami ketertindasan secara politik dan sosial atau bisa juga muncul dalam arti positif yaitu orang yang rendah hati.

Dalam PL Kemakmuran (Kekayaan), pemahaman kata ‘ Kekayaan ‘ dipergunakan sebanyak 6 kali dalam Kejadian-Ulangan; 9 kali dalam buku Yosua dan Hakim-hakim; 23 kali kitab “sejarah”(1&2 Tawarikh, ezra, Nehemia); 34 kali dalam kitab-kitab para nabi. Kekayaan berasal dari kata *osher* yang secara etimologis berarti kaya. Kekayaan itu terdiri dari kepemilikan namun kepemilikan itu bukan kepemilikan pribadi. Biasanya merupakan kekayaan suku atau kekayaan keluarga. Kekayaan ini didapat dari hasil rampasan perang, hadiah kepintaran yang kesemuanya itu merupakan berkat Allah atau pemberian Allah. Diberikan sebagai upah karena sudah mendengarkan suara Tuhan. Pada zaman PL, kekayaan merupakan konsekuensi dari usaha menjalankan peraturan-peraturan Allah atau

²⁷ John Stott, *Isu-isu Global Kekristenan*, (Jakarta: YKBBK OMF, 2005), 307-314

konsekuensi yang dijamin dari ketaatan menjalankan aturan-aturan perjanjian baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Jadi harta kekayaan yang dimiliki oleh seseorang hanyalah berdasarkan berkat belaka. Pada masa pengembaraan, tidak terlalu kentara perbedaan antara orang kaya dan orang miskin. Kekayaan dan kemiskinan adalah milik bersama dalam suku atau kelompok²⁸.

7.2 Ukuran Kemiskinan dan Kemakmuran

Menurut Boerma, Baker, dan beberapa sumber lain sebagaimana sudah dirangkum sebelumnya, ada tiga ukuran kemiskinan dan kemakmuran, yaitu:

7.2.1 Ekonomi

Berdasarkan fakta sejarah literatur Alkitab jelas bahwa bagi bangsa Israel kemiskinan berhubungan erat dengan sistem ekonomi dan struktur masyarakat pada zaman itu. Karena itulah dalam kitab Kejadian khususnya kata “miskin” tidak muncul tetapi istilah “kelaparan” (Kej.12:10; 41:27,31). Sebab, pada zaman para bapa leluhur dipahami harta kekayaan bukan suatu milik pribadi, tetapi kekayaan suku atau keluarga. Hal itu juga dipahami sebagai hasil jerih payah ketaatannya menjalankan peraturan-peraturan yang ditetapkan Allah.

1) Rumah

Namun ketika hidup Israel beranjak dari pola hidup nomaden menjadi petani dan mereka bertempat tinggal tetap, hubungan-hubungan kepemilikan menjadi berubah. Dimana rumah tempat tinggal rakyat biasa (miskin) hanya mempunyai satu bilik saja. Sebagiaian dari bilik itu berlantai tinggi dan berlantai bagian yang lain dibuat lebih rendah. Orang –orang kaya mempunyai tempat tinggal yang lebih besar dengan banyak bilik yang dibuat mengelilingi pelataran dalam. Rumah-rumah itu rata atapnya dan tangga yang menuju ke atap itu dibuat disebelah luar rumah . Diatas kamar itu sering dibuat lagi sebuah kamar.²⁹

19 ²⁸ Conrad Boerma, *Dapatkan Orang Kaya Masuk Surga?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 11-

²⁹ Bakker, . *Sejarah Kerajaan Allah 1: Perjanjian Lama*. (Jakarta: BPK, 2004) hal 385

2) Tanah

Kalau sebelumnya perbedaan-perbedaan ekonomis dan kelas-kelas sosial tidak ada karena keluarga satu kesatuan finansial, tetapi kini timbul kelas sosial dan kemiskinan menjadi masalah sosial. Hal ini diakibatkan oleh pemukiman di Kanaan di mana bangsa Israel beralih menjadi petani-petani kecil yang berdiri sendiri, mengelola, mengusahai sebidang tanah untuk dijadikan miliknya sendiri. Masing-masing hidup dari tanah yang diusahainya. Kalau tanah yang diusahainya tidak subur, panen gagal, dia menjadi miskin dan menjual dirinya sendiri serta keluarganya sebagai budak. Jadi persaingan hidup tidak lagi dalam rangka kebersamaan, tetapi mempertahankan dan memperkaya diri sendiri. Corak hidup seperti ini menyebabkan sendi masyarakat menjadi berubah. Si miskin (tidak memiliki tanah) berhadapan dengan si kaya (pemilik tanah). Timbullah suatu kelompok aristokrasi yang makmur, tetapi di pihak lain rakyat miskin semakin bertambah jumlahnya. Jurang pemisah antara si kaya dan si miskin makin lebar.³⁰

7.2.2 Sosial

Kemiskinan di dalam PL maupun kekayaan sebenarnya dihubungkan dengan Allah secara erat. Kedua pengertian itu dianggap korelatif. Pandangan akan hal itu lebih ditujukan pada segi etisnya (Ams 30:8-9* dan lain-lain) daripada segi ekonomisnya. Dari pandangan kodratnya, kemiskinan adalah benar-benar suatu keburukan. Walaupun Allah selalu menyebabkan segala sesuatu, namun manusia sendiri dapat dipersalahkan sebagai penyebab keburukan itu (pengangguran: Ams 6:9-11; 24:30-34; Pengk 10:8; nafsu bersenang-senang: Ams 21:17 dan lain-lain). Pada umumnya PL bertindak membela orang-orang miskin (/TB Ayub 5:15; Mazm 72:12-15). Para nabi melindungi mereka. Hukum berusaha meringankan kekurangannya.³¹ Kemiskinan dipandang sebagai si hina, dan tidak termasuk hitungan lagi. Karena dia miskin, maka hak-haknya menjadi kurang daripada orang lain dan pikirannya juga dinilai kurang, contoh; sejarah nabal (1 Samuel 25: 10-11). Menjadi orang miskin sama dengan menjadi orang yang tertindas, si miskin terperangkap dalam sebuah lingkaran setan yang hanya dapat ditembus oleh perlakuan dan sikap si kaya, hal mana tidak pernah terjadi. Si miskin menjadi samapah masyarakat, termasuk golongan yang lebih rendah – orang yang tidak mendengarkannya. “menjadi miskin” dan “diinjak” menjadi ama.

³⁰ Ibid, hal 385

³¹ SABDA OLB 32

Ungkapan Standar “ menginjak orang miskin “ (Am 4:1; Ams 14:31 ; 22:16 ; 28:3 ; Za 7:10 ; Mzm 72:4) mengatakan penyebab kemiskinan terletak pada si kaya³².

7.2.3 Rohani

Kitab –kitab Hikmat sebenarnya telah mengakui pembagian masyarakat dalam berbagai tingkat sosial. Latar belakang pembagian ini bukan ketidakadilan sebagaimana halnya dalam kitab-kitab nabi, tetapi itu adalah karena nasib dan perbuatan ini terutama terlihat dalam kitab Amsal. Ayub mempersoalkan kaitan ini. Karenanya kita temukan pada Ayub yang taat (saleh) di hadapan Tuhan (Ayb 1), kehilangan segala harta miliknya, anak-anaknya, dan dia tidur beralaskan debu karena penyakit yang dideritanya. Orang-orang pada zaman Ayub yakin akan adanya suatu hukum karma yang ditetapkan Tuhan yang adil. Orang baik dan saleh, orang berhikmat, pasti diganjar Tuhan. Mereka menjadi bahagia, makmur dan sejahtera serta berhasil dalam hidupnya. Sengsara (miskin) dan kemalangan untuk sementara dapat menimpa orang baik, tetapi itu hanya semacam ujian dan pencobaan. Pada akhirnya mereka akan diberkati oleh Tuhan dan menjadi bahagia.

Sebaliknya: orang bodoh, jahat dan fasik pasti dihukum. Kalau pun mereka nampaknya bahagia dan sejahtera, namun itu hanya untuk sementara waktu saja dan kebahagiaannya semu belaka. Pengalaman Ayub menunjukkan bahwa tidak selamanya kemiskinan (kesengsaraan) sebagai hukuman atau sebaliknya kekayaan secara materi sebagai bukti orang diberkati Tuhan. Sebab, nyata-nyata ditunjukkan bahwa Ayub adalah orang saleh dan jujur, takut akan Allah dan menjauhi kejahatan. Dengan demikian kategori diberkati oleh Tuhan bukan kepada semua orang kaya. Orang kaya disebut diberkati Tuhan sejauh kekayaannya itu bukan merupakan hasil pemerasan atau yang menyebabkan orang lain menjadi korban. Kekayaannya bukan menjadi penghalang untuk masuk sorga, sebab Alkitab tidak menolak manusia menikmati materi/barang-barang di bumi dalam koridor kejujuran, jauh dari pemerasan, penindasan terhadap sesama manusia.

Pengertian berkat atau diberkati tidak sesederhana memberi secara materi dan fisik. Kata berkat diterjemahkan dari kata “barakh” yang memiliki arti hurufiah memelihara hubungan yang mendalam dan akrab dengan Tuhan dan sesama. Jadi sekalipun seseorang tidak memiliki harta yang melimpah, atau kesuksesan secara materi dalam hidupnya, jika seseorang tetap dalam relasi yang mendalam dan akrab dengan Tuhan dan sesama, orang

³² Conrad Boerma : Dapatkah orang kaya masuk sorga? (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000) hal 27-29

tersebut juga disebut sebagai orang yang diberkati Tuhan. Sebaliknya, sekalipun bagi seseorang melimpah harta dan kekayaan secara materi, tetapi semuanya diperoleh tanpa memperdulikan relasinya dengan Tuhan dan prinsip keadilan, kejujuran, dan kasih, keadaan tersebut bukanlah tanda hidup yang diberkati oleh Tuhan. Jadi orang yang miskin dan makmur bisa dilihat dari kuantitas ekonominya, kehidupan sosialnya, dan rohaninya.

7.3 Makna Teologis Kemiskinan-Kemakmuran

Semua orang dikasihi sama oleh Tuhan, mereka juga diberikan berkat yang sama oleh Tuhan. Namun mengapa ada yang makmur dan ada yang miskin? Ini dikarenakan ketidakmampuan dalam mengelola berkat Tuhan. Jadi kemakmuran diperoleh oleh mereka yang mampu mengelola berkat Tuhan dengan baik.

Pertemuan 8

UTS

Pertemuan 9

HUBUNGAN LAKI-LAKI DAN PEREMPUAN DALAM PL

9.1 Definisi

Laki-laki dalam bahasa Ibraninya adalah *zakar*. Secara etimologis, kata ini berarti laki-laki atau jantan. Dari akar katanya, kata ini berarti mengingat, memanggil ulang, memikirkan ulang, merekam, dll. Perempuan sendiri dalam bahasa aslinya adalah *neqebah*. Secara etimologis, kata ini berarti perempuan atau betina. Jika dilihat dari akar katanya *naqab*, kata ini secara etimologis berarti menembus, menyerbu, menusuk, melubangi, menunjuk.

Sebelum Hawa diciptakan, manusia itu disebut *adam* dan ciptaan lain yang sama dengan dia yang sama-sama berasal dari debu tanah disebut *adama*. Sampai pada saat diciptakannya Hawa, manusia masih disebut *Ha'adam*. Namun setelah kehadiran Hawa, manusia itu memiliki perubahan kata yaitu *is* sementara perempuan itu *issa* (kata ini merupakan kata benda generik). Pemakaian kata ini muncul karena kedua kata sebelumnya yaitu *zakar* dan *neqevah* tidak mampu memperlihatkan perbedaan di antara kedua jender. Pasangan kata yang baru menyatakan kesepadanan antara kedua makhluk itu. Kedua kata ini secara linguistik sebenarnya tidak berhubungan namun keduanya membentuk permainan kata yang menarik. Kata ini menunjukkan kesatuan, kesalingan, kesamaan dan solidaritas. Jadi setiap kali Adam memanggil istrinya (Issa), ia memanggil dirinya sendiri. Kata ini menunjukkan adanya kesetaraan di antara mereka berdua. Issa baru dinamai Hawa ketika mereka sudah jatuh ke dalam dosa.³³

9.2 Penciptaan Laki-Laki dan Perempuan

9.2.1 Laki-Laki

Kata Laki-laki = *zaakar*³⁴ (jenis kelamin laki-laki). Adam adalah seorang laki-laki yang pertama kali diciptakan oleh Allah (Kej. 2:19-20). Arti dari Adam adalah tanah. Menurut ayat Kej 1:7, Allah membentuk manusia itu dari debu tanah dan menghembuskan nafas hidup ke dalam hidungnya sehingga ia menjadi makhluk yang hidup. Dan kepada manusia ini, Allah memberi tugas-tugas tertentu.³⁵ Adamlah yang memberi nama kepada

³³ Yonki Karman, Bunga Rampai Teologi PL, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 57-58

³⁴ PC study Bible v. 30

³⁵ F.L. Baker, Sejarah Kerajaan Allah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 20

setiap hewan atau binatang yang diciptakan oleh Allah. Alkitab mencatat bagaimana peranan seorang laki-laki.

Pada zaman Alkitab, anak laki-laki harus menyokong orang tua mereka bila mereka menjadi tua dan kemudian memberikan pemakaman yang semestinya. Anak laki-laki yang sulung mempunyai tempat kehormatan yang amat istimewa di dalam keluarga. Ia diharapkan menjadi kepala keluarga berikutnya. Sepanjang hidupnya, ia diharapkan akan mengambil tanggung jawab lebih besar atas perbuatannya sendiri dan perbuatan adik-adiknya. Oleh karena hal inilah Ruben, sebagai kakak yang tertua memperlihatkan keprihatinan lebih besar terhadap nyawa Yusuf, ketika saudara-saudaranya sepakat untuk membunuh dia (Kej. 37:21, 29). Ketika sang ayah meninggal dunia, anak laki-laki yang sulung menerima dua bagian dari warisan keluarga (Ul. 21:17; 2 Taw. 21:2-3).³⁶

9.2.2 Perempuan

Perempuan pertama kali adalah Hawa = *Chawah* = pemberi hidup (Kej. 3:20). Kata untuk perempuan adalah *bana*, yang berarti membangun. Kata ini dalam PL dipakai untuk menjelaskan pembangunan yang biasanya dilakukan arsitek seperti pembangun menara, gedung, pembangunan sesuatu yang keras. Dengan begitu, perempuan diasosiasikan bukan sebagai makhluk yang lemah. Dalam hal fisik maupun mental, perempuan memiliki beberapa keunggulan.

Allah melihat bahwa manusia itu seorang diri saja sehingga Ia menyediakan seorang penolong yang sepadan bagi dia. Ketika manusia itu tidur nyenyak, Ia mengambil salah satu rusuknya dan dengan rusuk itu, dibangun-Nyalah perempuan. Dengan begitu, terlihatlah kesatuan di antara mereka³⁷. Perempuan dan laki-laki dijadikan ‘dalam gambar Allah’ (Kej. 1:27), dan perempuan adalah ‘penolong yang sepadan’ bagi laki-laki (Kej. 2:20)³⁸. Kehadiran perempuan dalam hubungannya dengan laki-laki pada awal penciptaan disebutkan sebagai ‘*ézér kenégdo* (Kej. 2:18,20 “penolong yang sepadan”)³⁹. Laki-laki itu membutuhkan perempuan untuk suatu tugas yang tidak bisa dilakukannya seorang diri yaitu beranak cucu dan bertambah banyak.

851 ³⁶ J.I. Packer (et al), Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac ~1, (Malang: Gandum Mas, 2003) p.

³⁷ F.L. Baker, Sejarah Kerajaan Allah, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 21-22

³⁸ Vorlander et al., *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini M-Z*, 240

Dyrness membagi penciptaan laki-laki dan perempuan ini dalam tiga bagian:

1. Hubungan khusus dengan ciptaan

Laki-laki dan perempuan merupak mahkota ciptaan, mereka diciptakan untuk memerintah. Penciptaan mereka didahului dengan keputusan tegas dan tindakan nyata dari pihak Allah. Manusia pertama dibuat dari sesuatu yang tidak bernyawa yaitu debu tanah. Manusia memiliki solidaritas dengan alam, namun ketika kutukan dosa menimpa, tanah jadi terkena kutukan. Meskipun manusia solider dengan tatanan alam, mereka melebihi tatanan itu. Hubungan fundamental dengan Allah menyebabkan mereka memiliki kebebasan fundamental terhadap ciptaan, termasuk binatang. Namun diantara semua ciptaan tidak ada yang pantas berperan sebagai penolong Adam, karena ia unggul dari semua ciptaan yang ada. Hal ini terlihat dari pemberian nama oleh Adam bagi binatang-binatang yang ada. Kekuasaannya menunjukkan bahwa ada jurang pemisah antara ia dengan ciptaan lainnya. Ia masih membutuhkan seorang penolong.

2. Hubungan khusus antara orang-orang

Manusia diciptakan untuk saling mengasihi, berhubungan satu sama lain, dan saling melengkapi. Kej 1:27 menjelaskan bahwa Allah menciptakan laki-laki dan perempuan. Mereka akan merasa tidak lengkap tanpa yang lain, keduanya sederajat di hadapan Allah. Allah juga memberikan berkat tambahan kepada manusia, yaitu kesuburan (Kej 1:28). Untuk itu diperkenalkan perkawinan (Kej 2:22-25) sebagai lembaga yang utama dan bersifat monogami. Sehingga melalui wadah ini mereka bisa beranak cucu dan bertambah banyak. Namun hubungan yang terjalin antara manusia lebih dari sekedar ikatan perkawinan. Mereka juga bertanggungjawab dalam kehidupan kelompok, bermasyarakat dan berbangsa.

3. Hubungan khusus dengan Allah

Puncak dari tujuan penciptaan manusia adalah agar manusia mengasihi Allah. Manusia diciptakan untuk memuliakan Allah dan untuk mendapatkan tujuan tertinggi dalam puji-pujian tersebut. Hidup manusia dalam arti yang unik adalah anugerah ilahi, dimaksudkan untuk mencerminkan sifat Allah sendiri. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Gambar menunjukkan keserupaan bentuk, rupa menunjukkan kesamaan. Jadi kekuasaan yang dimiliki manusia juga mencerminkan kekuasaan Allah. Manusia tidak

boleh bermalas-malasan, namun mereka harus berusaha menyenangkan pekerjaannya serta mengenal dan mengasihi Allah dalam segala perbuatan mereka⁴⁰.

9.3 Hubungan antara Laki-Laki dan Perempuan

9.3.1 Kesamaan

Berdasarkan Kej 1: 26-28, kita dapat mengetahui bahwa manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya dan Ia menciptakan mereka laki-laki dan perempuan seraya menugaskan kepada mereka untuk berkembang biak dan memberikan kepada mereka kekuasaan atas bumi dan segala binatang yang ada di dalamnya. Apa saja yang esensial manusiawi dalam pria dan wanita merupakan gambar ilahi yang sama yang diletakkan Allah. Memiliki panggilan yang sama untuk menguasai bumi dan mengelola kekayaan yang ada di dalamnya untuk kepentingan bersama. Dalam PL, suami atau bapak dianggap sebagai Baal namun tidak berarti kaum wanita lantas dipandang rendah dan diperlakukan tidak baik. Mereka tetap merupakan bagian integral dari umat perjanjian. Terdapat juga kesepadanan seks di antara mereka.

9.3.2 Sifatnya yang Komplementer

Meskipun mereka sederajat, mereka tidaklah serupa. Kesederajatan dan keserupaan merupakan hal yang berbeda. Kedua manusia itu berbeda dan mereka saling mengisi melalui kualitas tersendiri dari seksualitas masing-masing baik secara psikologis maupun fisiologis. Kej 2 menjelaskan bahwa 'sepadan' tidak berarti serupa, melainkan saling mengisi (komplementer). Kesepadanan menunjukkan bahwa tidak ada inferioritas diantara laki-laki dan perempuan. Komplementer menunjukkan bahwa mereka tidak serupa. Sepadan menunjukkan bahwa mereka harus saling menghormati, mengasihi, melayani, dan bukan saling membenci. Komplementer menunjukkan bahwa mereka harus saling melengkapi⁴¹.

9.4 Pembagian Peran antara Laki-Laki dan Perempuan

Laki-laki dan perempuan tidak bisa hidup sendiri-sendiri. Karena melalui merekalah adanya keturunan. Tanpa perempuan dan laki-laki, tentunya tidak mungkin adanya generasi atau keturunan. Oleh karena itu, dalam hal ini Allah memberikan tanggung jawab yang besar

⁴⁰ William Dyrnes, Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama, (Malang: Gandum Mas, 2009), 63-68

⁴¹ John Stott, Isu-isu Global Kekristenan, (Jakarta: YKBK OMF, 2005), 338-349

kepada manusia untuk menjalankan hidup sebagaimana mestinya sebagai manusia milik Allah.

Bagi orang Ibrani, seperti yang terungkap dalam hukum mereka, mereka sangat menekankan bahwa seorang ibu harus dihormati (Kel. 20:12), disegani (Im. 19:3), dan ditaati (Ul. 21:18). Dalam rumah tangga, peranan seorang perempuan atau ibu sangat penting karena memberi nama kepada anak, dan bertanggung jawab dalam mendidik anak pada usia dini mereka. Dalam Kitab Keluaran pasal duapuluh dikatakan, perempuan dibebaskan dari pekerjaan pada hari sabat. Dan apabila perempuan dijual sebagai budak, maka dibebaskan sama seperti laki-laki pada tahun ketujuh.⁴²

Jika seorang laki-laki meninggal dalam keadaan telah mempunyai istri, maka istrinya yang telah janda itu diberikan pada saudara terdekat dari orang yang meninggal itu (Ul. 25:5-10). Dalam hal ini berarti bahwa, seorang perempuan yang telah janda itu menjadi tanggung jawab dari keluarga suami yang telah meninggal itu. Seorang laki-laki yang telah dewasa, akan mencari seorang wanita yang sepadan dengan dia dan membuatnya sebagai istri. Setelah demikian, maka mereka menjadi keluarga. Dalam arti yang paling mendasar, suatu keluarga Ibrani terdiri atas seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka. Bila sang suami memiliki lebih dari seorang istri, “keluarga” itu mencakup semua istri dan anak-anak dalam berbagai hubungan mereka (Kej. 30). Biasanya, keluarga mencakup setiap orang yang tinggal dalam tempat kediaman yang sama di bawah perlindungan kepala keluarga itu.

Dari uraian diatas, yang menjadi dasar teologisnya adalah bahwa laki-laki dan perempuan itu adalah sebuah anugerah yang Allah berikan. Allah menginginkan agar suatu kehidupan keluarga itu tahu akan hak dan kewajibannya sebagai manusia yang memiliki kodrat berbeda. Mereka hidup dimasa hukum taurat.

Dalam Perjanjian Lama tidak ada hukum Tuhan yang mengatakan bahwa laki-laki lebih berkuasa mutlak atas perempuan. Karena jika ada kemutlakkan, berarti akan ada penindasan terhadap kaum perempuan. Mereka diberi kebebasan untuk hidup saling menghargai dan tolong menolong. Namun, yang terjadi adalah manusianya sendiri yang membuat aturan bahwa ia lebih bisa mengatur dirinya, bahkan perempuan yang lemah dijadikan sebagai alasan dalam beretika hidup. Perempuan diperlakukan sebagai barang dagang, diperjual belikan sebagai budak menurut aturan mereka ketika itu. Laki-laki kadang mempunyai istri lebih satu, tetapi kurang dipersoalkan. Sedangkan jika perempuan yang

⁴² Ibid.,

mempunyai lebih dari satu suami dianggap berzinah dan itu harus diproses secara hukum yang berlaku.

9.5 Makna Teologis

Makna Teologis dari tema ini adalah bahwa di mata Allah tidak ada perbedaan nilai antara laki-laki dan perempuan.

Pertemuan 10

KONSEP DOSA DALAM MASYARAKAT ISRAEL

10.1 Definisi Dosa

Dosa dalam bahasa Ibrani yang biasa digunakan adalah *Khatta't*, *'awon*, *pesya'ra*. Kata ini muncul pertamakali dalam Kej 4:7 yaitu kata *Khatta't*. Secara etimologis, *Khatta't* berarti kondisi berdosa, kesalahan dosa, hukuman dosa, dll.⁴³ *Khatta't* berarti jatuh dan mengurangi standard dari Tuhan Yang suci itu. Allah sudah memberikan standard kehidupan bagi manusia, dan jika manusia mengurangi standard itu, maka itu berarti dosa.⁴⁴ *Awon* berarti kesalahan atau suatu hal yang membuat kita patut dihukum. Dalam hal ini nuranilah yang menjadi penegur bagi kesalahan, dimana suatu perasaan bersalah yang muncul dalam diri sehingga menegur manusia itu.⁴⁵ Kata ketiga yang menerangkan tentang dosa yaitu *pesya'ra* yang berarti semacam pelanggaran. Pelanggaran berarti melewati batas yang sudah ditentukan, padahal ia sudah mengetahui tentang batasan itu.⁴⁶ Jadi secara etimologis, dosa merupakan bentuk pengurangan standard dari standard yang sudah ditentukan Tuhan, bentuk kesalahan yang dilakukan manusia yang membuatnya berpikir ulang tentang kesalahannya itu dan juga bentuk pelanggaran terhadap batasan yang sudah Tuhan tentukan.

Ada berbagai definisi tentang dosa, antara lain seperti yang diungkapkan oleh beberapa sumber berikut ini: Ensiklopedi Alkitab Masa Kini sebagaimana yang telah diedit oleh J.D. Douglas menuliskan bahwa dosa ialah kegagalan, kekeliruan atau kesalahan, kejahatan, pelanggaran, tidak menaati hukum, kelaliman, ketidakadilan, dll. Dosa adalah kejahatan dalam segala bentuknya. Dosa adalah bentuk penentangan terhadap Allah.⁴⁷ Sedikit berbeda dengan yang diedit oleh Douglas, Dyrness membagi definisi dosa itu dalam tiga kategori besar,⁴⁸ antara lain:

⁴³ 2403 ha'J'x; chatta'ah {khat-taw-aw'} or ta'J'x; chatta'th {khat-tawth'}

Meaning: 1) sin, sinful 2) sin, sin offering 2a) sin 2b) condition of sin, guilt of sin 2c) punishment for sin 2d) sin-offering 2e) purification from sins of ceremonial uncleanness. Origin: from 02398; TWOT - 638e; n f Usage: AV - sin 182, sin offering 116, punishment 3, purification for sin 2, purifying 1, sinful 1, sinner 1; 296

⁴⁴ Stephen Tong, Dosa, Keadilan dan Penghakiman (Surabaya: Momentum, 2006), 43-46

⁴⁵ Ibid, 46-47

⁴⁶ Ibid., hal 46-47

⁴⁷ J.D. Douglas (et.al), Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 1: A-L (Jakarta: YKBK OMF, 2007), 256-260

⁴⁸ William Dyrness, Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 2004), 81-92

Pertama, Penyimpangan. Penyimpangan yang dimaksud di sini adalah penyimpangan dari jalan yang benar. Kata dasar Ibrani yang dipakai adalah *hatta't* atau *het'* yang muncul $\pm$ 225 kali sebagai kata kerja. Muncul sebanyak 25 kali secara khusus sebagai 'dosa terhadap Allah'. Arti pokok kata ini ialah menyimpang dari jalan yang benar atau tidak kena sasaran⁴⁹. Bisa juga diartikan sebagai 'kesalahan' (*awon*, Kel 20:5), atau 'serong' dan 'berliku-liku' (*iqqes*, Ams 28:18, menunjukkan penyimpangan yang sengaja terhadap norma-norma masyarakat). Semua bentuk penyimpangan ini menyangkut Allah yang kudus dan berakhir pada kemusnahan jiwa.

Kedua, kesalahan. Kata ini menunjuk pada keadaan berada dalam dosa. Orang yang bersalah ('*asam*) bersalah juga di hadapan hukum Tuhan dan dipemandangan Allah, bisa juga berarti 'menanggung hukuman' atau 'dikutuk'. Meskipun dosa yang dilakukannya itu terjadi secara tidak sengaja, orang ini tetap perlu bertanggungjawab atas perbuatannya, dalam hal ini biasanya orang Israel memberikan ganti rugi atau tebusan. Tujuan dari tebusan itu adalah agar kekudusan Allah tetap dicerminkan di antara umat-Nya.

Ketiga, Pemberontakan. Pemberontakan yang dimaksud di sini adalah bentuk pemberontakan terhadap atasan atau ketidaksetiaan terhadap persetujuan. Kata ini biasanya diterjemahkan 'pelanggaran' (*pesa'*) menunjuk pada tindakan perorangan (Ayub 34:37), baik itu dilakukan kepada atasan maupun juga kepada Allah.

Dari ketiga pembagian di atas bisa disimpulkan bahwa dosa adalah penyimpangan pribadi yang disengaja dari suatu norma, yang akhirnya ditujukan kepada Allah. Dosa juga merupakan suatu keadaan di mana manusia bersalah di hadapan Allah dan besar kemungkinannya akan mendapat hukuman. Jadi dosa adalah bentuk penentangan kepada Allah yang muncul dalam berbagai tindakan kejahatan entah itu dalam bentuk penyimpangan, kesalahan, pemberontakan, ketidakadilan, pelanggaran, dll.

10.2 Asal Mula Dosa

Sejak kapan dosa itu muncul tidak bisa kita pastikan dan pertanyaan tentang siapakah yang melakukan dosa itu pertamakali juga tidak bisa kita pastikan. Namun Alkitab mencatat bahwa dosa dimulai dari adanya kejatuhan. Dosa sendiri dimulai bukan dari tindakan terang-terangan tapi timbul dari hati dan pikiran. Kejatuhan Hawa dimulai dari kesediaannya untuk berbincang-bincang dengan penggoda dan ketidaksediaannya untuk menolak saran-saran

⁴⁹ Kata ini dipakai untuk pengumban yang tidak pernah meleset dalam Hakin-hakim 20:16

penggoda. Dari benih pembicaraan yang sudah tertanam di hati itu lahirlah pelanggaran-pelanggaran terhadap perintah Allah.⁵⁰

Menurut Dyrness, asal mula dosa bisa masuk ke dalam dunia adalah melalui kejatuhan. Ia sendiri melihat asal mula dosa ini melalui tiga hal:

1. Batas Persekutuan

Allah menciptakan manusia dengan amat baik (Kej 1:31) namun demikian tetap terdapat batasan di antara mereka. Allah adalah sumber dan memberi arti hidup bagi manusia sehingga mereka harus belajar hidup rohani menurut firman-Nya (Kej 2:16-17). Allah memberitahukan kepada manusia bahwa hal-hal baik dari bumi telah dibuat oleh makanan mereka (2:16). Tataan ciptaan itu harus dinikmati sebagai suatu pemberian Allah. Tetapi pada saat yang sama, ada sebatang pohon yang terlarang yang terdapat di tengah-tengah taman, yaitu buah pohon pengetahuan tentang yang baik dan jahat⁵¹. Allah melarang mereka memakan buah itu (17). Larangan tersebut menunjukkan adanya perbedaan di antara mereka, juga hubungan antara mereka dan Allah perlu ditetapkan dari pihak Allah dan bukan dari pihak manusia. Pembatasan ini dilakukan bukan untuk membatasi kebebasan mereka, melainkan untuk menegaskan kebebasan mereka.

2. Terputusnya Persekutuan

Dosa masuk karena suatu keputusan yang diambil oleh manusia secara bebas (Kej 3), cobaan itu berasal dari kekuatan jahat yang berada dalam tataan ciptaan, yang dikendalikan dan diarahkan oleh Iblis. Pada kasus Hawa (Kej 3:1-6), awalnya Iblis menanamkan benih keragu-raguan ini menjadikan Hawa mengambil keputusan bebas, menaati Allah atau mementingkan dirinya sendiri. Ia telah memilih. Dan ia memilih untuk memakan buah itu dengan motivasi untuk menjadikan dirinya sama dengan Allah, tahu yang baik dan jahat. Akhirnya mata mereka terbuka (3:7) dan mereka tahu bahwa mereka telanjang. Menyadari hal ini, mereka menjadi malu dan berusaha dengan kekuatan mereka sendiri untuk menutupi hal tersebut. Dari sinilah akibat-akibat kejatuhan mulai dirasakan.

⁵⁰ J.D. Douglas (et.al), Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 1: A-L (Jakarta: YKBK OMF, 2007), hal 256-260

⁵¹ Dalam bahasa Ibraninya, pohon ini berarti pengetahuan moral; pada saat seorang anak dapat membedakan antara yang baik dan jahat, maka ia bertanggung jawab secara moral (Yes 7:16). Mungkin pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang berdasarkan pengalaman karena kata pengetahuan yang dimaksud dalam bahasa Ibraninya ini adalah pengetahuan yang mendalam.

3. Perlindungan Persekutuan

Dosa harus dihukum, tetapi penghukuman selalu disertai rahmat. Pernyataan yang mula-mula timbul menunjukkan kesabaran Allah, Allah mencari perbuatan yang memungkinkan perbaikan. Namun manusia justru saling melempar kesalahan. Akibatnya mereka dihukum⁵².

Sidlow Baxter mempunyai caranya sendiri untuk menguraikan bagaimana dosa bisa masuk ke dalam dunia. Ia membagi hal ini dalam tiga hal:

1. Pencobaan manusia (3:1-6)

Tuhan mengizinkan pencobaan itu terjadi dalam kehidupan manusia. Tidak ada jalan lain untuk mendidik manusia mengatasi dosa kecuali mengadakan konfrontasi dengan dosa dan menghadapkannya pada pilihan. Dalam hal ini, pencoba hanya menjadi pencoba saja sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak menolak pada pencobaan tersebut. Iblis datang kepada Hawa ketika ia seorang diri, ia datang dengan 'keelokan' pertama ia bertanya tentang Firman Allah (3:1), kemudian dibantah secara nyata-nyata. Jika cara pertama berhasil, Iblis menggunakan cara kedua, menburuk-burukkan maksud baik Allah.

2. Mengalah pada pencobaan (3:6)

Awalnya Iblis mempengaruhi telinga, lalu mata, kemudian keinginan hati lalu kemauan. Inilah terjadi pada Hawa. Padahal Allah sudah memperingatkan hal itu sebelumnya, namun Hawa ternyata tetap kalah pada cobaan itu. Apa yang terjadi dengan Adam? Hawa memang tergoda, tetapi Adam tidak, Adam memilih, dan ternyata ia memilih Hawa, dalam hal ini, ia lebih bersalah dari Hawa. Mengapa demikian? Adam merupakan oknum pertama yang langsung mendapat peringatan dari Allah untuk tidak memakan buah pohon tersebut, sementara Hawa hanya mendapat pemberitahuan tentang peringatan itu dari Adam. Jadi sudah seharusnya bahwa Adam lebih mewaspada hal itu dari Hawa. Selain itu, menurut Bakker, Adam kuat dan dilengkapi dengan anugerah dan tenaga yang langsung diberikan Allah yang memungkinkan Dia untuk melawan Iblis. Namun ternyata ia menyerah⁵³.

92 ⁵² William Dyrness, *Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2004), 81-

⁵³ F.L. Baker, *Sejarah Kerajaan Allah I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 28

3. Akibat-akibat

Mata mereka terbuka, dan sekarang mereka tahu bahwa mereka telanjang.

- a. Hati mereka kehilangan kemurniannya,
- b. Mereka mulai merasa malu (3:7),
- c. Mereka tahu bahwa mereka telanjang,
- d. Timbul perasaan takut terhadap Allah sehingga mereka bersembunyi dari Allah⁵⁴

Kita tidak dapat memastikan sejak kapan dosa itu ada dan dari mana asal mulanya, siapa pelaku pertamanya. Yang pasti adalah bahwa sebelum dosa itu terjadi, Allah sendiri sudah memberi peringatan kepada manusia agar mereka lebih berhati-hati, Allah sendiri sudah memberi pengarahan dan pencegahan terhadap dosa yang akan dilakukan oleh manusia. Allah terlebih dahulu sudah punya konsep tentang hal yang baik dan jahat yang diberitahukannya hal tersebut kepada manusia melalui pohon tersebut. Ia sudah memiliki standar-standar tertentu namun manusia justru mengurangi standar tersebut. Lalu bagaimana dosa itu bisa menguasai dunia? Apakah terdapat konsep tentang dosa turunan di dalamnya? Ada beberapa pemahaman yang muncul dari beberapa orang Bapa-bapa gereja memang setuju dengan adanya konsep dosa turunan. Namun yang menjadi masalah dalam PL adalah bukan tentang dosa turunan itu sendiri, melainkan kenyataan bahwa manusia itu telah berdosa dan ini diakibatkan oleh adanya solidaritas terhadap dosa oleh manusia. Ketika satu manusia berdosa, manusia lain ikut terlibat dalam solidaritas dosa tersebut. Seperti yang juga telah dikutip oleh Ladd dalam tulisan Whiteley yaitu bahwa solidaritas itu menyebabkan semua manusia bersatu dalam dosa Adam⁵⁵.

10.3 Akibat-akibat Dosa

Secara garis besar J.D. Douglas dkk membagi akibat dosa itu dalam beberapa bagian yang kemudian penulis sederhanakan lagi menjadi:

1. Dosa mengakibatkan perubahan sifat Allah dari pihak Allah terhadap manusia dan sikap manusia terhadap Allah.

⁵⁴ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab I* (Jakarta: YKBK OMF, 2004), 35-38

⁵⁵ D.E.H. Whiteley dalam karangan George Eldon Ladd, *Teologi PB II* (Bandung: Kalam Hidup, 2002), 139-140.

- a. Allah: Allah Maha Kusus sehingga dosa bertentangan dengan hakikat Allah oleh sebab itu dosa yang dilakukan oleh manusia mengakibatkan amarah dan kegusaran Allah. Akibatnya Allah menghukum mereka.
 - b. Manusia: Manusia diciptakan untuk hidup di hadapan Allah dan dalam persekutuan dengan Dia. Dosa mengakibatkan manusia gentar untuk bertemu dengan Allah (Yoh 3:20) sehingga terjadi perpecahan di antara mereka.
2. Dosa satu orang melahirkan banyak dosa, sehingga sepanjang sejarah manusia, dosa itu terus merajalela.
 3. Dosa manusia juga mengakibatkan alam semesta kena kutuk (Kej 2:17)
 4. Maut⁵⁶.

Menurut Dyrness, ada dua akibat dosa, yaitu:

1. Bersalah. Bersalah merupakan keadaan dapat dikenakan hukuman dari Allah. Allah yang Maha Kudus harus bertindak sesuai dengan kodrat-Nya, Ia harus menghukum dosa. Hukuman ini didasarkan pada kondisi objektif bahwa kesalahan itu memang patut dihukum.
2. Hukuman. Hukuman yang dimaksud adalah terpisahnya hubungan manusia dengan Allah, juga dengan adanya maut.

Secara garis besar, inilah hukuman yang diterima setelah dosa itu terjadi:

Hukuman itu diberikan tidak hanya kepada oknum-oknum yang terlibat dalam terjadinya dosa ini, tetapi juga kepada hal-hal yang di sekitarnya.

1. Adam

Kutukan yang dialami Adam lebih berkisar pada dunianya. Ia harus bekerja dengan bersusah payah, berpeluh (Kej 3:17-19), kadang disertai frustrasi dan kegagalan⁵⁷.

2. Hawa

Allah menjanjikan kesakitan dan penderitaan khusus waktu mengandung. Hubungannya dengan suaminya akan mengalami kepedihan⁵⁸, ia akan berada di bawah kuasa suaminya⁵⁹, ia akan berahi pada suaminya, maut⁶⁰.

⁵⁶ J.D. Douglas (et.al), Ensiklopedi Alkitab Masa Kini: Jilid 1: A-L (Jakarta: YKBK OMF, 2007), 256-260

⁵⁷ William Dyrness, Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 2004), 85

⁵⁸ Ibid.,

⁵⁹ J. Sidlow Baxter, Menggali Isi Alkitab I (Jakarta: YKBK OMF, 2004), 37

⁶⁰ I. Snoek, Sejarah Suci (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), hal 28

3. Ular

Menjalar dengan perut dan memakan debu tanah⁶¹.

4. Tanah

Tanah menghasilkan onak duri (Kej 3:18), artinya, ada perubahan jenis dari yang tadinya diciptakan oleh Allah⁶². Ekologi ciptaan terganggu⁶³.

Bagi manusia, masalah mengambil buah itu adalah hal yang sepele, namun bagi Allah, itu adalah masalah yang serius, karena ini menyangkut pemberontakan terhadap Allah. Tentu ada banyak buah di dalam taman sehingga manusia itu tidak mungkin akan kekurangan makanan, namun karena dasar hatinya yang sudah memberontak terhadap Allah maka ia mengambil buah dari pohon terlarang itu. Allah adalah Allah Yang Maha Kudus. Kekudusan-Nya itu menjadikan Ia tidak dapat berkompromi terhadap dosa, sehingga manusia, Ular, bahkan tanah juga terkena hukuman.

⁶¹ Ibid.,

⁶² W. Stanley Heath, Tafsir Kitab Kejadian Pasal 1-11 (Yogyakarta: Andi, 2003), 55

⁶³ William Dyrness, Tema-tema Dalam Teologi Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 2004), 85

Pertemuan 11

KONSEP DOSA DALAM MASYARAKAT ISRAEL (LANJUTAN)

11.1 Sifat Dosa Dalam Perjanjian Lama

Dyrness secara khusus memberi kolom tentang sifat dosa dalam PL,⁶⁴ yaitu sebagai berikut:

1. Sifat Teologis

Maksudnya adalah bahwa dosa selalu berhubungan dengan maksud-maksud Allah yang kudus. Allah merancang hal yang baik bagi manusia, tapi karena dosa, maksud baik Allah itu kemudian terhalang. Dalam PL terdapat perasaan bahwa sifat manusia dan perbuatannya mempengaruhi kedudukan mereka di hadapan Allah; karena dosa senantiasa merupakan penghalang untuk memperoleh kebaikan Allah.

2. Sifat Obyektif

Kesalahan yang tak disengaja tak dapat didiamkan (Ul 21:1-9); Kesalahan itu mencemarkan negeri (Bilangan 35:33), karena itu harus diadakan tebusan (I Sam 14:34-35). Objektivitas menggambarkan norma-norma keadilan yang ada dalam tatanan ciptaan, bahwa ada sesuatu yang sudah ditetapkan pada tatanan ini yang tidak dapat dielakkan atau diabaikan.

3. Sifatnya yang Pribadi dan Sadar

Meskipun pemberontakan dilakukan tanpa sengaja, dosa itu ada karena hati sedang memberontak melawan Allah.

4. Sifat Universalnya

Dosa telah menyerbu dan menempati watak manusia dan seluruh umat manusia di mana-mana. Bersumber pada watak manusia yang sudah rusak dan buruk yang kemudian berpengaruh pada apa yang kita perbuat (Kej 6:5). Bahkan kebaikan-kebaikan kitapun telah tercemar oleh dosa.

⁶⁴ Ibid., hal 89-91

5. Sifat Dosa yang Sudah Tetap

Dosa digambarkan sebagai bagian tak terpisahkan dari ciptaan yang sudah jatuh sehingga dosa itu tetap. Dosa tidak memberikan harapan untuk memperoleh kebenaran. Harapan satu-satunya adalah percaya kepada janji-janji Allah dan memandang jauh melampaui keadaan tanpa harapan kepada pendamaian yang disediakan oleh Allah.

11.2 Konsep Dosa dalam Pemikiran orang Israel

Bagi orang Israel, dosa merupakan fakta dalam kehidupan sehari-hari. Dosa merupakan hal yang sangat serius bagi Allah karena ini menyangkut pemberontakan terhadap Allah. Oleh sebab itu ketika mereka bersalah, Allah akan langsung menghukum mereka dan hukuman itu bisa langsung mereka terima saat kesalahan itu mereka lakukan, dapat berupa kematian. Atau kalau tidak, mereka harus mempersiapkan korban agar dosa mereka tersebut diampuni oleh Tuhan.

11.3 Perbedaan Antara Konsep Dosa Antara PL Dan PB

KONSEP DOSA DALAM PL	KONSEP DOSA DALAM PB
- Dosa bermula dari kesempurnaan - Ketika melakukan dosa, konsekuensi dari dosa langsung terlihat - Karena konsekuensi dosa itu langsung terlihat, ini menjadi rambu peringatan untuk tidak berbuat dosa	- Manusia memang sudah berdosa - Zaman ini merupakan zaman anugerah sehingga walaupun dosa sudah dilakukan, konsekuensinya tidak langsung terlihat - Rambu peringatan untuk tidak melakukan dosa adalah hati nurani.

11.4 Pertanyaan-pertanyaan Seputar Dosa

Menyambung dari konsep dosa itu, ada pertanyaan menarik yang muncul berkaitan dengan korban ialah bahwa kalau Allah menyukai korban dan bau-bauan dari korban yang diberikan manusia, berarti bahwa Allah juga suka jikalau manusia itu berbuat dosa, karena dengan demikian, Allah akan sering mendapat korban dari manusia? Jika kita melihat jenis hewan korban yang harus diberikan dan dibanding dengan biaya kemudian pengolahan dari hewan korban itu, juga dengan sulitnya mencari kriteria hewan korban dan korban itu sendiri maka kita akan berpikir ulang untuk melakukan dosa. Inilah yang terjadi dengan orang

Israel. Apa yang sebenarnya Allah mau dari mereka? Bukan hewan korbannya, namun Allah menghargai kejujuran hati mereka yang mau datang kepada-Nya dan mengaku kesalahan itu di hadapan Allah. Allah juga ingin melihat ketulusan hati mereka untuk memberi kepada Allah sebagai ganti dosa mereka, yaitu dengan korban yang sempurna.

Lalu, kalau berhubungan dengan fakta dalam kehidupan sehari-hari, apakah ada dosa besar atau kecil? Tertulianus menunjukkan tentang adanya tujuh dosa maut yaitu penyembahan berhala, hujat, membunuh, zinah, hubungan di luar nikah, bersaksi palsu dan menipu. Apakah dimata Allah ketujuh dosa ini memiliki tingkat yang lebih parah dari dosa lainnya? Kita dapat melihat tentang fakta diambilnya buah ‘Pohon Pengetahuan akan Hal yang Baik dan Jahat’ di taman Eden. Bagi manusia, mengambil dan makan buah “itu” merupakan hal yang sepele, namun di mata Tuhan, hal itu bukanlah hal yang sepele, karena ini menyangkut hati yang memang sudah memberontak kepada Allah. Tidak ada dosa yang besar atau dosa yang kecil, yang ada adalah hati yang memang sudah memberontak. Hal senada juga ternyata diungkapkan oleh Bakker⁶⁵.

Lalu darimana siapa yang berhak menentukan suatu perbuatan itu dosa atau bukan? Kejadian Daud di Nob (I Sam 21) merupakan contoh dimana ada peraturan yang sudah dibuat bahwa roti kudus yang seharusnya diberikan kepada imam. Mengapa ia tidak dihukum? Hukum menentukan hitam putih, sementara Allah menentukan apa yang dosa dan bukan. Menurut Baker, dalam kasus Daud, Daud datang ke Nob pada hari Sabat, hal ini bisa dilihat dari keterangan bahwa Roti sajian yang sebenarnya hanya boleh dimakan oleh imam itu akan diganti. Ketika Daud meminta roti, ternyata memang hanya roti itu yang tersisa, dan Ahimelekh ternyata memperbolehkan Daud untuk mengambil roti itu asal mereka tidak dalam kondisi nasjis, lagipula, bukankah Daud dan anak buahnya itu sedang dalam kondisi yang tidak najis? Apa yang bisa kita lihat dari hal ini? Kebutuhan makan itu merupakan hal yang mendesak, oleh sebab itu pada waktu-waktu yang mendesak itu, hukum upacara boleh dilanggar. Sama seperti kejadian penyembuhan orang sakit pada hari Sabat oleh Yesus, kebutuhan untuk kesembuhan itu juga merupakan kebutuhan yang mendesak⁶⁶.

11.5 Makna Teologis

1. Allah itu Maha Kudus, oleh sebab itu dosa tetap harus dihukum. Namun Allah juga Maha Kasih sehingga ia tetap mau memberikan kesempatan bagi manusia untuk bisa bertobat dari kesalahannya.

⁶⁵ F.L. Baker, *Sejarah Kerajaan Allah I* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 27

⁶⁶ Baker, *Sejarah*, 498-499

2. Bagi manusia, perbuatan-perbuatan dosa itu terkadang sepele, namun bagi Allah ini adalah masalah serius. Bukan masalah besar atau kecilnya dosa yang diperbuat tetapi masalah hati yang memberontak terhadap Allah.
3. Oleh karena dosa yang dilakukan oleh satu orang, semua orang terhisap dalam solidaritas dosa sehingga hukuman dan maut berkuasa atas segenap manusia.

Setiap orang siapapun dia, bisa berbuat dosa. Tetapi Allah kita adalah yang Maha Kasih sehingga Ia selalu memberikan kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki kesalahannya atau bertobat dari kesalahannya itu.

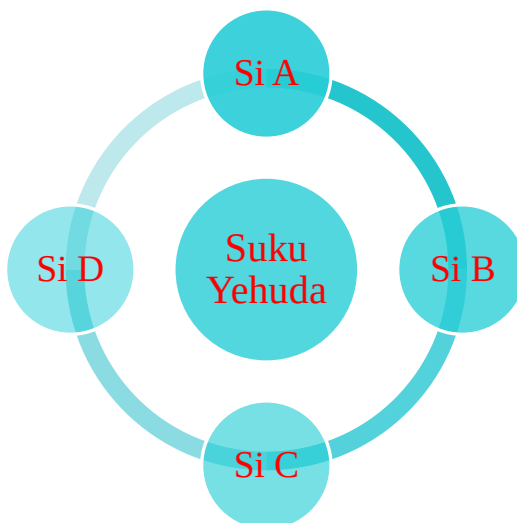
Pertemuan 12

KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT ISRAEL

12.1 Konsep tentang Individu dalam Masyarakat Israel

12.1.1 Gambaran tentang Individu dalam Masyarakat Israel

Israel merupakan bangsa yang komunal dengan sistem primordial yang kuat. Istilah primordial mengarah pada pengertian tentang pola kesukuan yang kuat di suatu masyarakat. Suku-suku di Israel sendiri merupakan pelebaran dari kedua belas nama anak-anak Yakub. Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa di Israel seseorang hanya dari didefinisikan melalui kelompok atau suku di mana ia berasal.⁶⁷ Gambaran kesukuan yang sangat menonjol di antara orang Israel ini menyebabkan individu mengalami keterbatasan yang sangat serius jika terpisah dari suku-sukunya.⁶⁸



G-7 Hubungan Individu dan Suku Di Israel

Ada banyak bukti yang tersebar baik secara tertulis di PL dan dalam catatan sejarah para ahli PL tentang cara hidup suku-suku di Israel yang dibentuk dari tradisi para nenek moyang Israel termasuk juga pola kepercayaan mereka. Israel merupakan masyarakat komunal nomaden. Karena hal ini, individu-individu di Israel baru dapat melihat keberadaan mereka hanya jika mereka menjadi bagian atau anggota dari suatu suku. Sebaliknya, mereka tidak akan berarti apa-apa jika mereka berada di luar suku. Pada satu sisi, tradisi ini menjamin keamanan hidup individu Israel baik secara sosial, politik, keagamaan maupun

⁶⁷ Rogerson, John dan Philips Davies, *The Old Testament World* (Cambridge: Cambridge University, 1989), 51.

⁶⁸ Eichordt, Walter. *Theology of The Old Testament Vol II* (Philadelphia: The Westminster Press, 1967), 236.

ekonomi. Di sisi lain, ketika kehidupan individu sangat terkait dengan kehidupan suku atau masyarakatnya, maka di sana, tidak akan ada klaim validitas kebebasan individu. Pola pikir dan cara bertindak bagi individu di Israel merupakan perpanjangan dari komunitasnya. Jika ia berani bertindak di luar kebiasaan komunitasnya maka individu tersebut dapat tercabut dari akar budayanya.⁶⁹

Hal ini sekaligus memberi konsekuensi bahwa kesalahan atau pelanggaran atau dosa yang dilakukan individu dapat menimpa kepada keluarganya, kerabat bahkan melebar ke sukunya. Kasus Akhan yang tercatat dalam Yosua 7 misalnya. Akhan bersalah karena mengambil barang yang dikhususkan. Namun kasusnya tidak hanya menimpa Akhan sendiri namun juga menimpa nama ayahnya Karmi, nama kakeknya Zabdi, nenek buyutnya Zerah dan sukunya Yehuda. Selain itu, yang dihukum karena pelanggaran ini bukan hanya Akhan namun juga seluruh anggota keluarganya sampai kepada hartanya (Yosua 7:24).

12.1.2 Hal yang Bersifat Individual Di Israel

Namun demikian, sebenarnya ada hal-hal yang bersifat individual tercatat dalam masyarakat Israel, antara lain:

a. *Nephes* atau Nafas

Menurut Eichrodt, meskipun masyarakat Israel merupakan masyarakat komunal lagi penganut Primordial, tetap ada hal-hal yang bersifat pribadi dan hanya dimiliki oleh individu. Nafas atau *nephes* merupakan hak milik pribadi yang tidak dapat diperjualbelikan, ditukar, namun juga bukan merupakan identitas seseorang. Nafas ini diberikan Allah secara langsung kepada individu dan menjadi hak istimewa individu yang tidak dapat diganggu gugat oleh siapapun. *Nephes* ini sendiri dalam pengertian Ibrannya lebih cenderung mengarah kepada jiwa. Dengan demikian, jiwa manusia merupakan pemberian Allah berupa elemen spiritual dalam diri manusia yang menjadi penghubung antara Allah, sesama manusia dan dunia tempat manusia berdiam termasuk dunia sosialnya, yang menjadi keistimewaan manusia masing-masing.⁷⁰ *Nepes* tidak hanya menggambarkan sifat individualitas manusia namun juga kehidupan. *Nepes* menjadi ekspresi dari vitalitas, harapan, keinginan dan dorongan vital manusia.⁷¹

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ Eichrodt, *Theology*, 134-142.

⁷¹ Ibid., 138.

b. Kitab Puisi dan Hikmat

Perjanjian Lama sendiri sebenarnya cukup banyak membahas tentang aspek individu terutama dalam kitab-kitab Puisi dan Hikmat.⁷² Kitab-kitab Puisi dan Hikmat seringkali menggambarkan pengalaman personal seseorang dalam berhadapan dengan Allah dan realita kehidupannya.⁷³ Para penyair seringkali menggambarkan ketegangan antara dirinya pribadi dengan dunia dan Allah.

c. Pemilihan Pertama

Jika ditilik, pemilihan pertama dilakukan pada individu yang kemudian menjadi bangsa yang besar.⁷⁴ Allah memilih Abram yang adalah individu untuk mempersiapkan satu umat yang besar keturunan dari Abram atau Abraham. Walaupun pada akhirnya target Allah adalah bangsa, namun Allah tetap memulai misinya dengan berurusan kepada individu.

d. Kesalehan

Kesalehan menurut Eichrodt tidak pernah bersifat komunal melainkan individual. Memang pada awalnya umat Israel memahami masalah iman dan kesalehan dari sisi negara sehingga Allah dianggap sebagai Allah bangsa Israel, bukan sebagai Allah individu. Namun pada perkembangan keagamaan/kondisi spiritual menyebabkan adanya pergeseran pemahaman tentang kesalehan, yaitu bahwa kesalehan murni merupakan hal yang pribadi. Meskipun pada akhirnya, kesalehan ini dapat berdampak klimaks pada komunitas atau negara.⁷⁵ Allah sendiri memnta iman keagamaan/kesalehan pribadi dalam bentuk ketaatan yang *unconditional* sebagai dasar ikatan antara individu dan golongannya, sukunya, atau negaranya. Tujuan akhir dari kesalehan pribadi ini tetap adalah pada bangsa dan komunitas Israel.⁷⁶

⁷² Curtis, Anson Bartie. *Back to the Old Testament for the Message of the New* (Boston: Universalist Publishing

⁷³ Eichrodt, *Theology*, 138.

⁷⁴ Köhler, Ludwig. *Old Testament Theology* (Cambridge: James Clarke., ltd, 2002), 59-60.

⁷⁵ Eichrodt, *Theology*, 231.

⁷⁶ *Ibid.*, 265.

e. Hubungan Perjanjian

Dalam Perjanjian Lama, hubungan yang terjalin antara Allah dan Israel adalah hubungan perjanjian. Para penulis PL sendiri tidak menanggapi penting pembahasan tentang peran individu dan menaruh perhatian Allah adalah kepada umat bukan kepada individu perindividu. Karena itu, dalam PL pembahasan tentang individu tidak terlalu disuratkan. Individu berpegang pada perjanjian bukan karena hal ini merupakan hak individu melainkan karena individu merupakan bagian dari komunitas. Umat Allah sendiri dalam PL bukanlah kumpulan individu secara kuantitatif melainkan representasi dari kelompok-kelompok suku. Individu tidak pernah berdiri sendiri dalam hubungan perjanjian sehingga hubungan ini terjalin antara Allah dan umat.⁷⁷ Hal ini menunjukkan bahwa para penulis PL menggunakan *Pars Pro Toto* untuk dalam menggambarkan tentang Israel, bahwa Allah mengadakan perjanjian dengan suatu masyarakat, umat, atau secara akurat dengan suatu komunitas. Padahal sebenarnya, hubungan ini juga berkaitan dengan individu sebagai elemen dari komunitas. Dan individu tetap memiliki jaminan sebagai anggota, rekan kerja dan ikut menderita dalam kelompok, komunitas, suku maupun bangsanya.⁷⁸

12.2 Keluarga dan Kekerabatan dalam Masyarakat Israel

Keluarga merupakan fondasi bagi masyarakat Israel. Hal ini karena kegiatan apapun baik ekonomi, sosial, politik, ketentaraan bahkan sampai kepada perkawinan di Israel dilakukan dalam konteks keluarga. Keluarga bagi masyarakat Israel berfungsi sebagai pusat ekonomi, sosial, dan keagamaan. Hal ini tampak dalam berbagai kisah, peristiwa, undang-undang, ucapan kenabian, kata-kata hikmat yang kebanyakan menyentuh aspek keluarga.⁷⁹

Tema keluarga memiliki makna fundamental dalam kehidupan orang Israel. Menurut King, keluarga dan rumah tangga membentuk unit sosial (*šēbet/ matteh*) yang mendasar di Israel kuno sekaligus menjadi metaphor paling luas dalam literatur Alkitab. Keluarga bagi orang Israel merupakan unit sosial, dan meskipun digabungkan dengan gabungan beberapa keluarga lain yang tidak terikat secara biologis ataupun bukan keluarga batil, tetap adalah struktur keluarga yang paling penting di Israel. Kadang-kadang dalam satu rumpun keluarga terdapat tiga generasi yang hidup dalam satu rumpun keluarga. Dalam Bahasa Ibrani, hal ini

⁷⁷ Köhler, *Old*, 65.

⁷⁸ *Ibid.*, 129.

⁷⁹ King, Philip J dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK GM, 2010), 23.

disebut *bêt'āb* atau “rumah atau rumah tangga leluhur”. *Bait* juga dipakai untuk merujuk kepada “rumah”, “rumah tangga”, dan “dinasti”. Keluarga dalam struktur yang lebih kompleks dan jumlah yang lebih banyak lagi disebut *mišpākhâ* yang berarti “kaum” atau “klan”. Klan ini berkembang lagi menjadi kumpulan klan yang disebut kerajaan. Kerajaan Utara, Israel, disebut “Rumah (tangga) Omri” dan Kerajaan Selatan, Yehuda, disebut “Rumah (tangga) Daud”.⁸⁰

Jumlah yang lebih besar dari keluarga batil dapat langsung membentuk keluarga kecil. Orang Israel diperingatkan untuk tidak mengingini rumah (tangga) dari tetangganya (Kel 20 dan Ul 5) termasuk apapun yang ada di dalam rumah (tangga) tetangganya tersebut (Kel 20:17). Dalam satu rumah tangga di antara barang-barang bergerak terdapat istri, budak-budak, hewan ternak, anak, berada di bawah otoritas tertinggi yaitu ayah. Ayah dalam rumah (tangga) memiliki otoritas memerintah, dan otoritasnya ini hanya bisa dibatasi oleh aturan-aturan adat yang berlaku dalam masyarakat Israel dan kerangka tradisi yang dapat dipahami bersama.⁸¹

Rumah tangga Israel terdiri dari ayah, ibu, anak-anak yang belum menikah, yang sudah menikah bersama istri dan anak-anak mereka, bibi dari pihak ayah yang tidak menikah, dan kadang-kadang ada para paman dari pihak ayah yang tidak menikah. Hal ini terjadi karena pengaruh ikatan patrilineal yang ada di antara orang Israel. Singkatnya, unit ini terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan darat ditambah para perempuan yang dibawa ke dalam anggota kerabat dalam pernikahan. Seluas apapun, unit-unit ini cenderung menempati satu tempat tinggal atau sebuah rumpun tempat tinggal yang dibangun saling berdekatan atau berdempetan satu sama lain. Rumah ini merupakan unit ekonomi sekaligus sosial yang diatur oleh sang kakek atau laki-laki paling tua di rumah tersebut. Keluarga gabungan ini biasanya terpecah-pecah ketika sang kakek meninggal. Tanah yang selama ini dikuasai sang kakek lalu dibagi di antara para ahli waris dan anak-anak laki-laki secara terpisah, kemudian masing-masing menjadi inti dari *bêt'āb* atau rumah (tangga) yang baru.

Orang Israel sangat ketat dalam mengatur soal kehidupan berkeluarga. Mulai dari peran laki-laki dan perempuan dalam keluarga, soal Pendidikan anak, kerabat penebus, warisan, sunat, hak anak sulung, cara memperlakukan kaum perempuan baik yang belum menikah atau yang sudah janda, perkawinan, perceraian, kejahatan dalam keluarga, sakit penyakit dan cara penyembuhannya, cara penyambutan tamu, cara mengolah makanan, bahkan sampai kepada arsitektur pembangunan rumah.

⁸⁰ Ibid., 39.

⁸¹ Ibid., 40.

Dalam hal warisan misalnya. Tradisi Israel memberikan hak istimewa kepada anak sulung laki-laki (*běkôr*) dalam keluarga Israel tidak hanya dalam struktur kepemimpinan keluarga namun juga dalam soal warisan. Tradisi menetapkan bagian dua kali lipat harta ayahnya bagi anak sulung laki-laki tersebut (Ul 21:17) sekaligus status dan otoritas istimewa. Dalam hal perkawinan, tidak ada patokan khusus tentang usia ideal perkawinan di Israel. Beberapa dokumen menyiratkan bahwa kaum perempuan menikah di usia muda, ketika umurnya masih belasan tahun, kadang-kadang malah baru menginjak usia belasan, laki-laki menunggu sampai usia 20 atau bahkan awal 30 tahun. Umumnya laki-laki Israel menikah dalam usia yang tinggi sehingga mereka dibebaskan dari wajib militer selama tahun pertama pernikahan mereka agar dapat menghasilkan keturunan (Ul 24:5), karena bagi orang Israel, pertahanan lebih penting ketimbang ketentaraan.⁸²

Keluarga Israel sendiri memiliki enam segi utama antara lain: perwakinan antar kerabat, patrilineal, patriakhal, patrilokal (ikut sang ayah), gabungan dan poligami. *Endogamy* berlawanan dengan eksogami (perkawinan di luar kerabat), adalah sebuah pilihan bagi perkawinan antar hubungan sedarah yang dekat. Eksogami kadang dipraktikkan di antara para politikus, bukan orang awam, dengan tujuan memeteraikan hubungan diplomatik, seperti yang dilakukan Salomo dengan salah seorang putri Firaun (1 Raj 3:1). *Patrilineal* mengatur soal keturunan dan warisan yang berasal dari garis ayah. *Patriarkhi* menunjuk bahwa sang ayah yang kepala keluarga menjadi *ba'al* (tuan), dan memiliki otoritas atas rumah tangga untuk melindungi dan menghidupi istri atau istri-istri dan anak-anaknya. Namun ayah ini tidak memiliki kekuasaan absolut atas anak-anaknya juga tidak memiliki hak untuk menghukum anaknya. *Patria potestas* (otoritas paternal) dibatasi (Ul 21:18-21). *Patrilokalitas* memberi indikasi bahwa laki-laki akan membawa istrinya ke keluarga dan rumah tangga ayahnya, di mana sang istri menjadi anggota keluarga dan terus tetap menjadi anggota keluarga. Aktifitas memboyong istri ini menjadi ritual utama dalam perkawinan di Israel. *Keluarga gabungan* menyiratkan lebih dari satu generasi. Keluarga “inti” atau batil atau biologis terdiri dari ayah, ibu, anak-anak bujangan. Keluarga luas terdiri dari ayah, istri atau istri-istrinya, anak-anak lelaki dengan istri-istrinya dan anak-anak laki-laki mereka, anak-anak gadis yang belum kawin, demikian juga dengan para budak. Orang-orang ini hidup di dalam rumah yang sama atau di rumah-rumah yang saling berhubungan. Harta benda adalah milik bersama di bawah pengaturan kaum laki-laki. *Poligami* adalah praktik lebih dari satu istri. Di Israel, perkawinan ideal sebenarnya adalah monogami, namun

⁸² Ibid., 41.

terjadi praktik poligami juga yang umumnya dilakukan oleh para elit. Undang-undang Israel mengakui poligami tanpa pertanyaan.

Israel juga memiliki tradisi Kerabat- Sang-Penebus atau *gō'ēl*. Peran *gō'ēl* cukup penting dalam masyarakat Israel. Ia menyatu dengan struktur keluarga dan menunjukkan solidaritas terhadap keluarga inti yaitu sebagai kerabat mereka. *Gō'ēl* berarti penebus atau pembalas. Tugas *gō'ēl* adalah menjadi pembalas dari *mišpākhâ* bila ada hal buruk yang menimpa mereka. Jika ada anggota *mišpākhâ* yang terbunuh oleh orang lain, *gō'ēl* bertindak sebagai pembalas (Bil 35:19-27). *Gō'ēl* juga bertanggungjawab meneruskan keturunan dari saudara laki-laknya jika saudaranya tersebut tidak memiliki keturunan (*levirate*). *Gō'ēl* harus mengawini istri saudaranya yang meninggal tanpa memiliki keturunan (Rut 3:9-12). Ia juga harus menebus keluarga yang dijual sebagai budak karena terlilit hutang (Im 25:48-49), menebus harta kerabatnya yang digadaikan (Im 25:25-33).⁸³

12.3 Hubungan Sosial Masyarakat Israel

Masyarakat Israel memiliki keramatahman yang tinggi dengan orang asing, pesinggah ataupun klien atau גֵּרִם (*gērîm*) yang datang kepada mereka. Keramatahman ini berakar dalam sistem kekerabatan mereka. *Gērîm* adalah orang-orang yang berada di luar kelompok kerabat atau unit solidaritas dan oleh sebab itu tidak terlindungi. *Gērîm* harus berada di bawah perlindungan seorang tuan rumah atau pelindung dan menjadi anggota dari suatu komunitas. Keramatahman merupakan tugas suci bagi orang Israel (Im 19:33-34). Keramatahman lebih diutamakan ketimbang puasa (Yes 58:6-7). Persekutuan dibangun di atas keramatahman yang mengimplikasikan kepercayaan timbal balik. Karena itu pengkhianatan dari seorang sahabat sungguh melukai akan melukai (Mzm 41:10).⁸⁴

Mazmur 23 adalah sebuah himne tentang kepercayaan yang didasarkan pada keyakinan מִדֵּיָא אֶחָהּ קִי (*kî-'attâ 'immâdî*) 'sebab Engkau (Yahweh) besertaku" (ayat 4). Mazmur ini adalah dasar klasik keramatahman Alkitabiah. Mazmur ini menggambarkan Allah secara metafora dalam dua sisi berbeda. Ayat 1-4 menggambarkan Allah sebagai Gembala yang tertib namun pada ayat 5-6, Allah digambarkan sebagai Tuan Rumah yang penuh anugerah. Dua sisi Allah yang digambarkan di sini adalah Allah yang menyediakan tiga hal penting yaitu makanan, minuman, dan perlindungan. Gembala menuntun domba-domba ke padang yang berumput hijau dan ke mata air dan membimbing mereka melalui lembah kekelaman. Sebagai gambaran Tuan Rumah, Allah mengatur meja makan untuk para

⁸³ Ibid., 43.

⁸⁴ Ibid., 69.

tamu, dengan makanan dan minuman yang berlimpah, di bawah perlindungan tempat kediaman-Nya (Mazmur 23:5).⁸⁵

Keramahtamahan merupakan hal yang prinsip dalam kehidupan sosial orang-orang Israel karena ini adalah perintah Allah sendiri. Ide tentang keramahtamahan adalah ide yang datang dari Allah. Hal ini juga tampak dalam pengalaman sosial tokoh-tokoh Israel dan dalam materi hikmat Israel seperti Abraham dan Sara (Kej 18), Imam di Elyon dan Melkisedekh (Kej 17:17-20), Ayub (Ayb 31-32), Janda di Sarfat dan Elia (I Raj 17:10-11,13). Keramahan memiliki aspek penting dan mendasar dalam moral orang-orang Israel sehingga ketidakramahan juga bisa mendatangkan hukuman seperti yang terjadi pada orang Amon atau Moab yang tidak ramah kepada orang Israel (Ul 23:3-4) dan Nabal yang tidak mau berbagi pada Daud dan rombongannya (1 Sam 25:11).

⁸⁵ Ibid., 70.

Pertemuan 13

KONSEP KEKUDUSAN DALAM MASYARAKAT ISRAEL

13.1 Kekudusan Sebagai Cara Hidup

Dalam PL, kekudusan diberi penegasan dalam seluruh aspek kehidupan dan tidak mungkin terpisah dari Allah. Selain itu, menurut Kaiser, kekudusan juga merupakan petunjuk utama bagi etika PL tidak hanya dalam konteks sejarah, anugerah, dan penebusan namun juga dalam hal teologis dan pragmatis. Semua pesan kekudusan ini berdasar, bersumber dan berawal dari dalam diri Allah dan kehendak-Nya. Allah pada hakikatnya adalah kudus, karena itu Allah menuntut agar umat Israel pun kudus. Kudus berarti bebas dari kelemahan dan ketidaksempurnaan moral. Kekudusan Allah sendiri dilihat dari dua aspek yaitu hukum seremonial atau ritual dan dasar bagi pemikiran dan tindakan moral atau etika. Karena itu, berdasarkan dua aspek ini juga, Israel harus menjaga kekudusan di hadapan Allah yaitu kekudusan dalam ibadah dan kekudusan dalam tindakan dan ini menjadi cara hidup sehari – hari dalam masyarakat Yahudi. Konsekuensinya pemanggilan Israel menjadi kudus berarti terpisah dengan bangsa – bangsa lain.

13.2 Kekudusan dalam Keluarga dan Masyarakat

Salah satu indikator penghormatan kepada Tuhan paling awal adalah penghormatan kepada orang tua. Kasus pembangkangan terhadap orang tua sama dengan serangan terhadap struktur hukum dan tanggungjawab fundamental yang disediakan dalam masyarakat. Kekudusan merupakan fondasi PL bagi keluarga. Keluarga merupakan orang – orang yang disatukan dalam ikatan darah dan atau tinggal dalam satu tempat bersama. Keluarga juga merupakan institusi yang dibentuk oleh Allah bagi manusia sejak awal penciptaan dunia. Allah menjadikan manusia, laki – laki dan perempuan, menyatukan mereka dan membuat rasa saling ketergantungan atau saling membutuhkan di antara mereka, serta memberi mereka tanggungjawab untuk memultiplikasi ras manusia dan bertanggungjawab dalam pemeliharaan dunia. Institusi pernikahan dasar dan normal yang diperkenalkan Allah bersifat monogami dan kudus. Kekudusan pernikahan tidak hanya menyentuh aspek horizontal antara suami istri namun juga aspek vertikal, dengan Allah. Pernikahan menjadikan manusia satu keluarga sekaligus juga satu daging. Dalam ikatan pernikahan inilah janji berkat Tuhan turun kepada manusia. Keturunan yang lahir dari hasil pernikahan ini membuat ikatan dan lingkaran tanggungjawab semakin besar. Anak dituntut untuk menghormati orang tuanya sebagai representasi Allah dalam keluarga.

Pembangkangan terhadap orang tua sama dengan melawan kehadiran Allah dan ini berarti penolakan terhadap janji berkat berupa umur panjang di tanah yang Tuhan janjikan.

Tidak hanya penghormatan kepada orang tua sebagai representasi Allah di dalam dunia terutama keluarga. Dalam lingkup yang lebih besar, penghormatan diberikan kepada orang – orang yang juga representasi Allah dalam bidang politik, ekonomi, sosial, keilmuan, dll. Kekudusan dan keadilan merupakan Fondasi PL bagi etika sosial. Hal ini muncul dalam bentuk tanggung jawab sosial terhadap orang – orang miskin dan membutuhkan, para janda dan anak yatim, dan orang – orang yang berada di bawah tekanan. Allah melalui para nabi juga acapkali menyuarakan tema tentang keadilan sosial dan pembelaan terhadap nasib orang – orang miskin, lemah dan membutuhkan pertolongan namun terekploitasi oleh orang – orang yang memiliki kekuatan ekonomi maupun politik.

13.3Kekudusan sebagai sebuah Kehormatan Hidup

Allah merupakan pemberi dan pengatur hidup, hanya Allah pula yang memiliki hak untuk mengambilnya kembali. Hidup itu kudus, namun dosa membuat manusia harus berhadapan dengan konsekuensi kematian sebagai akhir dari jalan hidupnya di dunia. Dalam bagian ini juga, seperti telah diulang – ulang oleh Kaiser, diingatkan kembali tentang keberadaan manusia sebagai gambar dan rupa Allah. Gambaran Allah yang ada dalam diri manusia ini membuat manusia kudus dan segala percobaan tindak pembunuhan yang dilakukan sama dengan perbuatan melawan dan atau menyerang Allah dan dianggap sebagai kejahatan atau kriminalitas tertinggi. Karena itu, tidak ada hukuman lain yang akan dikenakan kepada seorang pembunuh selain dari hukuman mati. Namun demikian hukuman mati ini hanya berlaku dalam tindakan pidana bukan kepada masalah ketentaraan atau perang, keluarga atau individu – individu dan atau perdata.

13.4Kekudusan dalam Pernikahan dan Seks

Pernikahan merupakan pemberian Tuhan kepada laki – laki dan perempuan untuk memuaskan sifat dasar sosial manusia. Kehidupan seksual manusia mendapat makna khusus saat Allah menciptakan Hawa bagi Adam. Allah membuat satu ikatan saling menguntungkan antar kedua manusia ini. Hawa dibuat dari rusuk Adam sehingga ada keterikatan di antara keduanya sekaligus juga keterikatan dengan Allah. Di buat dari rusuk menandakan bahwa mereka berdua pada hakikatnya adalah satu tubuh. Ada berada dalam keadaan yang “kurang baik” sampai akhirnya ia memiliki seorang penolong yang menjadikan hidupnya “sempurna”. Hewan lain bisa membantu Adam, tumbuhan bisa mencukupi kebutuhan

Adam, namun bukan membina hubungan dalam institusi perkawinan yang Allah siapkan. Bagi McQuilkin, pernikahan dirancang untuk mencapai kesempurnaan hidup, memperoleh keturunan dan sebagai bentuk demonstrasi cinta kasih antar manusia.⁸⁶

Ada beberapa isu penting seputar pernikahan dalam PL, seperti poligami, perkawinan Levirat, seks, perceraian, dll. Sebenarnya, Allah menghendaki pernikahan monogami. Dari garis keturunan Adam, Set, dan Nuh, hanya ada ikatan pernikahan Monogami. Namun dari keturunan Kain lahir tradisi poligami. Di lanjutkan dengan tokoh – tokoh Alkitab setelah masa air bah, hakim – hakim dan kaum kerajaan yang berpoligami. Melalui fakta ini, kekudusan pernikahan dalam Alkitab dipertanyakan. Namun demikian, karena keterbatasan ruang untuk diktat, sebenarnya dari hal 184 – 190 buku Kaiser menjelaskan tentang beberapa kesalahan terjemahan dari versi Septuaginta, Targum, Vulgata, terhadap beberapa versi Ibrani, Pentateukh Samaria, PL versi Siria, Persia dan Arab, yang seolah – olah membuat poligami itu disahkan dalam PL. Sementara pada hakikatnya, Allah tidak pernah mengizinkan adanya poligami dalam pernikahan demi alasan kekudusan. Poligami yang terjadi dalam kalangan monarki juga terjadi umumnya karena alasan politis. Selain itu poligami, Kaiser juga membahas isu tentang perkawinan Levirat. Sejak *incest* dilarang maka perkawinan Leviratpun dipertanyakan. Ada dua contoh kasus dalam Alkitab tentang perkawinan Levirat yaitu kasus Tamar dan Yehuda dan kasus Rut dan Boas. Hanya bedanya, perkawinan Rut dan Boas dianggap sah oleh hukum. Kasus Tamar sebenarnya bukan murni kasus Levirat karena Tamar yang putus asa menginginkan anak dari orang yang satu sumber sperma dengan suaminya. Sementara Rut melakukan perkawinan Levirat dengan seorang penebus kerabat untuk tujuan tidak menodai nama suaminya yang meninggal tanpa keturunan sekaligus juga motivasi ekonomi yaitu mempertahankan harta warisan keluarga. Dan keluarga yang dibangun oleh Rut dan Boas ini sah secara hukum sehingga menghasilkan keturunan yang sah, saleh dan diberkati. Bagian akhir dari dua isu moral ini diakhiri pengakuan unik namun sangat berdasar dari Kaiser bahwa “Hanya Allah yang dapat memodifikasi peraturan – peraturan-Nya sedemikian rupa untuk tujuan – tujuan yang baik”.

Seks sendiri sifatnya kudus dan hanya dirancang bagi institusi pernikahan resmi sebagai hadiah Tuhan dalam pernikahan. Namun demikian, seks yang tidak terkontrol membuat orang – orang keluar dari batasan yang diberikan secara institusi dan agama dan memandang seks hanya sebagai kesenangan belaka sehingga seringkali menimbulkan

⁸⁶ McQuilkin, Robertson. *An Introduction of Biblical Ethics* (Illionis : Tyndale House Publisher, 1991), 199-201.

penyimpangan – penyimpangannya seperti seks dengan binatang, homoseksualitas, perzinahan, *tranvestitism* yang pada saat ini mengarah kepada isu – isu transgender, seks dengan perempuan yang belum tahir.

Izin untuk bercerai merupakan salah satu kasus pelik dalam PL. Kaiser mengingatkan bahwa ada dua jenis pengertian berbeda tentang perceraian dalam PL. Ada perceraian yang memang diijinkan (*approval or sanction*) oleh Allah sendiri dan ada perceraian yang terjadi karena toleransi (*permission or toleration*). Perceraian karena toleransi terjadi karena sesuatu yang pada dasarnya jahat dan salah. Dalam PL Ulangan 24 : 1 – 4 ditafsirkan sebagai izin yang diberikan bagi seorang suami untuk menceraikan istrinya. Izin ini diberikan karena ditemukan sesuatu yang tidak senonoh pada istrinya itu. “Tidak senonoh” di sini diperkirakan sebagai sebuah perilaku seksual yang menyimpang sehingga menjadi aib dalam kehidupan seks suami istri ini. Jika ia memiliki suami kedua dan ternyata suami kedua ini meninggalkan dia dan atau meninggal dunia, maka suami pertama tidak boleh lagi mengambil perempuan ini sebagai istri dengan alasan kekudusan. Namun demikian, Allah sendiri pada dasarnya tidak menghendaki adanya perceraian.

Bagian akhir dari bab ini membahas tentang status perempuan dalam PL. Dari segi “keinginannya (*desire*)” berdasarkan Kej 3 : 16, perempuan umumnya dipandang karena birahinya terhadap suaminya sehingga ia berada di bawah kuasa sang suami. Namun menurut Kaiser, lagi – lagi, di sini ada salah penterjemahan. Kata “birahi” dalam bahasa Ibraninya tidak mengarah kepada *sensual desire* atau libido melainkan bermakna “*Running back and forth*” atau “*turning toward her husband*”. Jadi mengapa laki – laki atau suami dalam teks ini “dapat mengatur istrinya” bukan “berkuasa” adalah karena mereka memang adalah satu daging dan apapun yang dilakukan istrinya, ia akan tetap kembali kepada pemiliknya. Ikatan kebergantungan yang terjalin antara suami dan istri ini juga yang terjalin dengan Allah. Selain itu, PL juga membahas nilai perempuan dalam hal membayar nazar kepada Allah (Imamat 27 : 1 – 8) dan peran perempuan dalam ibadah dan atau festival – festival keagamaan. Karman dalam bukunya menuliskan peran perempuan dengan membalikkan paradigma tentang kelemahan perempuan dan kebergantungan terhadap laki – laki dengan memandang perempuan tidak hanya sebagai sesama penyandang gambar Allah, sebagai makhluk yang kuat sehingga disediakan menjadi penolong bagi laki – laki.⁸⁷ Dyrness membagi peran yang ada antara laki – laki dan perempuan, hubungan antara laki – laki dan perempuan dalam penciptaan baik dengan alam, sesama dan Allah.⁸⁸ Perempuan

⁸⁷ Karman, *Bunga*, 38-74.

⁸⁸ Dyrness, *Tema*, 63-67.

dalam hakikatnya tetap membutuhkan laki – laki di sampingnya karena darisana jugalah ia berasal, namun laki – laki juga membutuhkan perempuan dalam hidupnya untuk menolong dan melengkapi bagian yang kurang dalam dirinya.

Pertemuan 14

KONSEP KEKUDUSAN DALAM MASYARAKAT ISRAEL (LANJUTAN)

14.1 Kekudusan Harta dan Kekayaan

Harta yang dimaksud dalam hal ini antaralain gaji, tabungan, uang belanja, uang warisan, barang milik, dan kekayaan. Ulangan merupakan kitab yang paling banyak membahas tentang masalah ini. PL sendiri sebenarnya memandang kekayaan ini “baik” dan seluruhnya dibuat oleh Allah sendiri. Penyalahgunaan harta kekayaan ini berasal dari orang-orang – orang yang tidak kudus. Alkitab sendiri juga tidak pernah mengarahkan orang agar hidupnya hanya bertujuan untuk mengamankan dan menghasilkan kekayaan; tujuan pemberian kekayaan adalah untuk dinikmati dengan penuh tanggung jawab. Kekayaan tidak pernah jahat karena itu adalah pemberian Allah yang dihasilkan melalui pekerjaan manusia. Dengan demikian, kekayaan juga tidak sepatutnya membuat manusia lupa kepada Allah. Tidak lupa kepada Allah berarti juga memiliki hati untuk peduli dan mau berbagi kepada sesama manusia yang miskin, dalam tekanan, lemah, yatim, janda, dll.

Namun demikian ada isu – isu etika juga yang muncul tentang masalah perekonomian, seperti pertanyaan tentang bunga dan riba. Kebenaran, keadilan, dan kekudusan pun tetap harus ada di pasar atau tempat perbelanjaan sama halnya seperti kekudusan di mezbah. Kejujuran dalam menjual produk baik dari pihak penjual dan pembeli. Isu – isu tentang peminjaman dengan riba juga perlu ditinjau kembali. Dalam PL ada dua kasus peminjaman dengan riba yaitu peminjaman uang dan barang berupa makanan. Peminjaman uang dengan bunga ini dalam bahasa aslinya *nesek* yang berarti menggigit, menyengat, atau menusuk seperti ular dan kata *tarbit* untuk peminjaman makanan. Nachmanides dan David Hoffmann menafsirkan bahwa kedua kata ini menunjukkan peminjaman dengan suku bunga yang rendah, bahkan *tarbit* bisa dilakukan pembayarannya setelah masa panen. Harus ada peninjauan konteks lagi untuk hal ini karena kasus masa kini berbeda dengan konteks Israel kuno. PL mengingatkan bahwa untuk orang miskin terutama sebangsa, peminjaman uang atau makanan dengan bunga dilarang. Namun untuk orang asing yang tinggal di Israel, peminjaman dengan bunga boleh dilakukan, namun dengan bunga yang kecil. Driver mengingatkan perbedaan konteks masa kini dan masa kuno Israel. Pada masa Israel kuno belum ada investasi bisnis besar – besar yang membutuhkan peminjaman modal yang besar juga. Orang – orang masa itu melakukan peminjaman karena mereka memang benar – benar melarat. Jadi peminjaman uang atau makanan dilakukan untuk kepentingan pemeliharaan kehidupan orang – orang miskin. Kondisi ini berubah

karena perkembangan zaman dan arus perdagangan atau penggunaan mata uang yang semakin marak sehingga pembungaan uang menjadi salah satu isu yang memprihatinkan. Namun demikian, tradisi Israel mengenal satu tahun dalam tujuh tahun atau tahun Sabat dan dalam lima puluh tahun tahun Jubilee sebagai tahun pembebasan di Israel baik tahun Sabat bagi tanah, budak termasuk pembebasan dari beban hutang (Imamat 25).

14.2Kekudusan dalam Pemberlakuan dan Penggunaan Kebenaran

Semua orang dari seluruh dunia dan keadaan diminta untuk berbicara dan bertindak secara jujur. Benar (*truth*) atau *emet* berarti setia miliki kedekatan arti dengan *amen* atau siap. Setia yang dimaksud di sini bukan dalam kaitan dengan kasih melainkan sebagai bentuk kepercayaan. Di dalamnya terdapat konsep tentang stabilitas, soliditas dan kekokohan dalam berkata – kata. Kebenaran dalam hal ini bukan hanya dalam hal kata – kata namun juga karakter. Dasar dari kebenaran itu sendiri tetap adalah Allah.

Ada kasus – kasus khusus di mana seseorang harus dapat membedakan antara mengatakan kebenaran dengan memberikan informasi. Memberikan informasi ini berbeda dengan berbohong dan seseorang yang ditanya dapat saja memutuskan untuk memberi atau tidak memberikan informasi yang dibutuhkan saat ada pertanyaan. Misalnya, tidak mungkin seorang panglima menjawab pertanyaan tentang strategi perang yang mereka miliki atau seorang pelatih olahraga membeberkan informasi tentang strategi perlombaan mereka. Kasus tentang berkata “benar” ini umumnya terjadi di pengadilan pada saat pemeriksaan resmi untuk melawan kesaksian palsu. Kebenaran merupakan standar terpenting dalam ruang pengadilan dan kebohongan memiliki sanksi hukum.

Lagi lagi halnya dengan isu – isu etika tentang fitnah. PL menyebut enam kali kata “pemfitnah”. Dalam Imamat 19 : 16, fitnah yang dimaksud berkaitan dengan gosip. Namun dalam enam ayat lain, fitnah berarti lawan dari perkataan kebenaran dan ini dianggap sangat berbahaya bahkan dianggap sebagai salah satu bentuk dari pembunuhan. Dalam beberapa kasus, untuk tuduhan – tuduhan atau fitnah yang dilakukan perlu dilakukan pengecekan ulang di hadapan imam jika terbukti akan dihukum namun jika tidak maka orang yang memfitnah harus memberi ganti rugi. Fitnah merupakan bentuk penipuan bahkan pencurian. Fitnah merampok reputasi, kehormatan, status, dan nama baik di hadapan banyak orang, serta kedamaian. Fitnah lahir dari kebencian dan bersifat sangat merusak dalam hal apapun. Untuk kedua masalah ini perlu dilakukan verifikasi kebenaran, jika tidak terbukti kesalahannya, maka harus ada pemulihan nama baik bagi keduanya.

14.3Kekudusan dalam Motivasi dan Hati

Bagian ini masuk dalam hukum kesepuluh tentang kekudusan motivasi. Kebanyakan tindakan yang dilakukan oleh manusia terjadi cenderung karena ekspresi kehendak mereka. Bahasa aslinya *hamad* yang menunjukkan kecenderungan niat hati dalam bentuk negatif ini biasanya diikuti kata “mengambil” atau “merampas”. *Hamad* berarti sebuah bentuk emosi dengan yang memimpin kepada suatu tindakan atau dengan kata lain sebuah keinginan yang mendalam terhadap sesuatu (*desire*). *Hamad* ini yang telah membuat seseorang melakukan berbagai intrik untuk memuaskan tujuannya memiliki suatu barang tertentu. *Hamad* akan menjadi masalah besar jika muncul dalam bentuk tindakan yang dilarang baik dalam hukum ke enam, tujuh dan delapan.

Selain keinginan, terdapat pula motivasi di balik suatu tindakan. Ada beberapa bentuk motif dalam PL antarlain ekplanatoris, etika, religius atau teologis dan historis religius. Dalam satu kasus tertentu, terkadang terdapat lebih dari satu alasan tindakan. Ada juga yang menyebut alasan untuk bertindak etis antarlain karena adanya peringatan, hasutan, atau penjelasa, dan karena ketakutan terhadap hukuman. Apapun itu, seharusnya Allah sendirilah dalam kekudusan-Nya menjadi alasan dan atau dasar dalam melakukan tindakan apapun. Allah juga yang membangkitkan kesadaran dalam hati dan pikiran manusia untuk bertindak sesuai dengan kehendak Allah. Apapun tindakan etis yang dilakukan oleh manusia, harus dilakukan dalam kekudusan dan dengan alasan kekudusan. Dalam pernyataan etika, kekudusan etis ini hanya bisa dimulai dari “takut akan Allah”.

Pertemuan 15
Implementasi Teologi Perjanjian Lama dalam Pastoral Konseling

Zoom

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Baker, F.L. *Sejarah Kerajaan Allah I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Barth, Christopher dan Marrie CB Frommel, *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab I*. Jakarta: YKBBK OMF, 2004.
- Birch, Bruce C. *Let Justice Roll Down: The Old Testament Ethics, and Christian Life*. Kentucky: Westminster, 1991.
- Boerma, Conrad. *Dapatkah Orang Kaya Masuk Surga?* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Browning, W.R.F. *Kamus Alkitab* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Crüsemann, Frank. *The Torah : Theology and Social History of Old Testament Law*. Minneapolis : Fortress Press, 1996.
- David J.A Clines dalam John Rogerson, *Studi Perjanjian Lama Bagi Pemula*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997.
- Douglas, J.D *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid 1 A-L*. Jakarta, YKBBK, 2008.
- Dyrnes, Wiliam. *Tema- Tema dalam Teologi Perjanjian Lama*. Gandum Mas : Malang, 2009.
- Gerhard F. Hasel, *Old Testament Theology: Basic Issues In Current Debate*. Grand Rapids: William B. Eerdmans, 1972. versi terjemahan *Teologi Perjanjian Lama: Masalah-masalah Pokok dalam Perdebatan Saat Ini*. Malang: Gandum Mas, 2016.
- Janzen, Waldemar. *The Old Testament Ethics : A Paradigmatic Approach*. Kentucky : Westminster, 1993.
- Kaiser, Walter C. *Toward Old Testament Ethics*. Grand Rapids : Zondervan Publishing House, 1983.
- Karman, Yonki. *Bunga Rampai Teologi PL* Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Ladd, George Eldon. *Teologi PB II*. Bandung: Kalam Hidup, 2002.
- McQuilkin, Robertson. *An Introduction of Biblical Ethics*. Illionis : Tyndale House Publisher, 1991.
- Packer, J.I. (et al), *Ensiklopedi Fakta Alkitab Bible Almanac ~1*, Malang: Gandum Mas, 2003.
- Preuss, Horst Diertrich. *Old Testament I*. Edinburgh : T & T Clark, 1995.

- Rendtorff, Trutz. *Ethics : Basic Elements and Methodology in an Ethical Theology*. Philadelphia : Fortress Press, 1986.
- Rogerson, John, Ed all. *Theory and Practice In Old Testament Ethics*. T&t Clark: New York, 2004.
- Snoek, I. *Sejarah Suci*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Stott, John *Isu-isu Global Kekristenan*. Jakarta: YKBK OMF, 2005.
- Wright, Christopher. J.H. *Hidup Sebagai Umat Allah*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003.
- Wright, Christopher. J.H. *Walking The Ways of The Lord : The Ethical Authority of The Old Testament*. Illinois : InterVarsity Press, 1996.